

TURNITIN 3

by TURNITIN NO REPOSITORY

Submission date: 06-Sep-2023 12:33AM (UTC-0400)

Submission ID: 2158817841

File name: TURNITIN_3.pdf (5.93M)

Word count: 8482

Character count: 51496

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu kota metropolitan dengan wilayahnya membentang seluas 19.722 hektar dan terdiri dari 20 Kecamatan serta 126 Kelurahan. Pada tahun 2022, jumlah penduduk Kota Bandar Lampung mencapai 1 juta jiwa. (1.209.937) jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2023).

Saat ini kepadatan penduduk semakin bertambah dan seiring dengan laju gerak perkembangan yang tidak lepas dari ketersediaan tanah yang masih menjadi masalah dari waktu ke waktu terutama di wilayah perkotaan, hal ini sering terjadi di Kota Bandar Lampung. Penyediaan tanah di area perkotaan memiliki keterbatasan untuk memenuhi permintaan pembangunan.

Proses perubahan alih fungsi ini dapat memberikan dampak lingkungan yang menyebabkan terjadinya perubahan apabila tanah yang masih memiliki potensi produksi dapat menghasilkan konsekuensi seperti penggusuran dan perpindahan penduduk. Situasi semacam ini berpotensi menimbulkan dampak sosial-ekonomi yang signifikan dan merugikan bagi masyarakat. Selain itu permasalahan pola ruang dipertanian biasanya ketidakseimbangan antara ketersediaan dan standar kebutuhan wilayah tersebut berpotensi menghasilkan konsekuensi yang tidak menguntungkan baik bagi manusia maupun ekosistem perkotaan.

Oleh karena itu, diperlukan regulasi dan pengelolaan yang baik terhadap penggunaan ruang yang ada. Ini bertujuan agar lahan dapat dimanfaatkan secara efisien. Salah satu bentuk pengaturan dan pengelolaan ini dikenal sebagai Tata Guna Tanah. Tata guna tanah memainkan peran krusial dalam mengatur persediaan, alokasi, dan pemanfaatan lahan untuk berbagai keperluan pembangunan. Aktivitas dalam ranah pertanahan yang terkait dengan implementasi Tata Guna Tanah dikenal sebagai Pertimbangan Teknis Pertanahan, atau biasa disingkat PTP. PTP adalah pertimbangan yang mencakup hasil analisis teknis mengenai penggunaan lahan, termasuk aspek kepemilikan, hak atas tanah, pemanfaatan, serta mempertimbangkan Rencana Tata Ruang, jenis hak tanah, karakteristik lahan, ketersediaan lahan, dan situasi permasalahan di bidang

pertanahan. Pelaksanaan PTP dilakukan sesuai dengan Ketentuan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018. Seberapa penting PTP untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yaitu untuk kepentingan penggunaan tanah yang sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah sehingga bagi penulis untuk mengulas penting PTP ini dalam rangka mengenai pembangunan berkelanjutan tata ruang Kota Bandar Lampung lebih baik.

1.2 Tujuan

Tugas Akhir Peta Kesesuaian Tata Guna Tanah Dalam Pertimbangan Teknis Pertanahan di Kota Bandar Lampung ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi Kesesuaian Tata Guna Tanah Dalam Pertimbangan Teknis Pertanahan di Kota Bandar Lampung
2. Membuat Peta Kesesuaian Tata Guna Tanah Dalam Pertimbangan Teknis Pertanahan di Kota Bandar Lampung

1.3 Kontribusi

Kontribusi yang dapat diberikan dari Tugas Akhir (TA) “Pembuatan Peta Berbasis SIG ini adalah :

1. Bagi Politeknik Negeri Lampung

Kontribusi yang dapat diberikan kepada Politeknik Negeri Lampung adalah memberikan referensi dan bahan ajar tentang Peta Kesesuaian Tata Guna Tanah Dalam Pertimbangan Teknis Pertanahan di Kota Bandar Lampung.

2. Bagi Mahasiswa

Kontribusi yang dapat diberikan kepada mahasiswa adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang Peta Kesesuaian Tata Guna Tanah Dalam Pertimbangan Teknis Pertanahan di Kota Bandar Lampung.

3. Bagi Masyarakat

Kontribusi yang dapat diberikan adalah untuk memberikan informasi mengenai Kesesuaian Tata Guna Tanah Dalam Pertimbangan Teknis Pertanahan di Kota Bandar Lampung.

1.4 Gambaran Umum Kantor Pertanahan Kota Bandar Lampung ATR/BPN

Struktur organisai dan Penyusunan struktur dan operasional Kantor Pertanahan ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 membahas mengenai struktur dan operasional Kantor Wilayah Badan Pertanahan dan Kantor Pertanahan.

Kantor Pertanahan adalah sebuah unit yang berada di bawah naungan Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional yang berkedudukan di tingkat kabupaten/kota. Lembaga ini terletak dalam struktur hirarki dan memiliki kewajiban langsung kepada Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional melalui kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional. Kepala Kantor Pertanahan bertindak sebagai pemimpin utama dari entitas ini

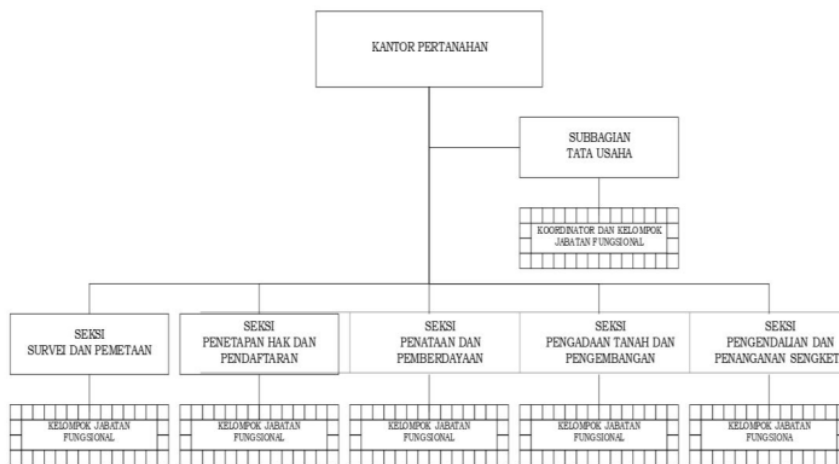
a. Tugas dan Fungsi Kantor Pertanahan Kota Bandar Lampung

Kantor Pertanahan bertanggung jawab untuk menjalankan sebagian dari tugas dan peran yang diemban oleh Badan Pertanahan Nasional di wilayah kabupaten/kota yang bersangkutan. Dalam menjalankan tanggung jawab tersebut, Kantor Pertanahan memiliki tugas sebagai berikut:

1. Perencanaan, program, anggaran, dan pelaporan disusun.
2. Survei dan pemetaan dilakukan.
3. Hak tanah ditetapkan dan pendaftaran tanah dilaksanakan.
4. Penataan dan pemberdayaan dijalankan.
5. Pengadaan tanah dan pengembangan pertanahan diimplementasikan.
6. Pengendalian serta penyelesaian sengketa pertanahan dilaksanakan.
7. Pelayanan pertanahan berbasis elektronik dimodernisasi.
8. Reformasi birokrasi dan penanganan pengaduan dijalankan.
9. Dukungan administratif diberikan kepada semua unit organisasi Kantor Pertanahan.

b. Struktur Organisasi Kantor Pertanahan Kota Bandar Lampung

Kantor Pertanahan memiliki seorang Kepala Kantor Pertanahan yang memimpinnnya dan terdiri dari Subbagian Tata Usaha serta lima bagian, yaitu Bagian Survei dan Pemetaan, Bagian Penetapan Hak dan Pendaftaran, Bagian Penataan dan Pemberdayaan, Bagian Pengadaan Tanah dan Pengembangan, serta Bagian Pengendalian dan Penanganan Sengketa. Rincian terkait struktur organisasi dan tata kerja Kantor Pertanahan dapat ditemukan dalam dokumen yang bersangkutan Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Struktur Organisasi dan Tata Kerja BPN

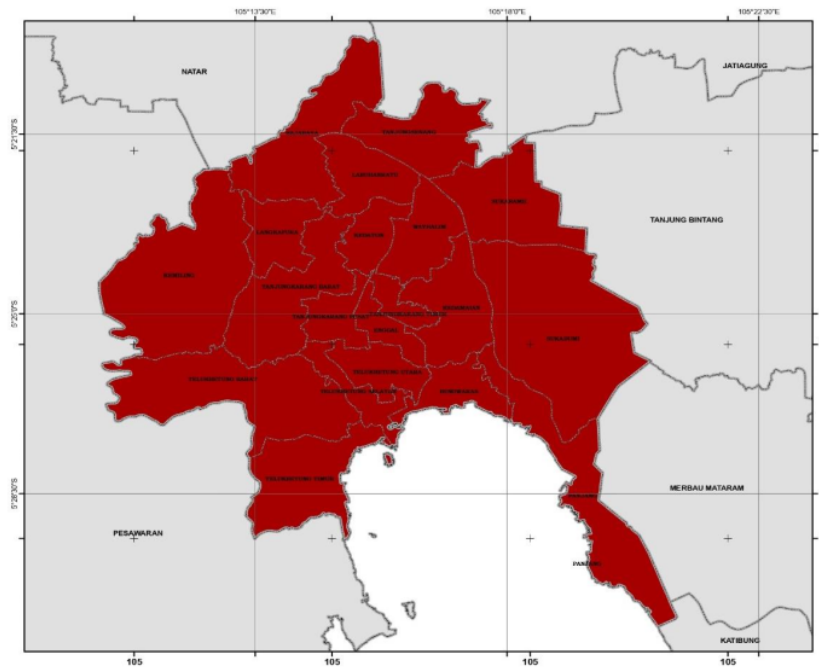
1.5 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Secara geografis, Kota Bandar Lampung terletak di antara lintang selatan 5°20' hingga 5°30' dan bujur timur 105°28' hingga 105°37'. Ini adalah ibukota Provinsi Lampung, yang terletak di Teluk Lampung, yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera.

Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Peta Administrasi wilayah Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Gambar 1.2



Gambar 1.2 Gambaran Batas Administrasi Kota Bandar Lampung

Sumber : Badan Pertanahan Kota Bandar Lampung

Pembagian luas Wilayah Kota Bandar Lampung berdasarkan letak geografis disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Wilayah Kota Bandar Lampung

No	Kecamatan	Luas Km ²
1	Teluk Betung Barat	11,02
2	Teluk Betung Timur	14,83
3	Teluk Betung Selatan	3,79
4	Bumi Waras	15,75
5	Panjang	2,03
6	Tanjung Karang Timur	8,21
7	Kedamaian	4,33
8	Teluk Betung Utara	4,05
9	Tanjung Karang Pusat	3,49

10	Enggal	14,99
11	Tanjung Karang Barat	24,24
12	Kemiling	24,24
13	Langkapura	6,12
14	Kedaton	4,79
15	Rajabasa	13,53
16	Tanjung Senang	10,63
17	Labuhan Ratu	7,97
18	Sukarame	14,75
19	Sukabumi	23,6
20	Wayhalim	5,35
Bandar Lampung		197,22

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2023

Secara topografi lereng di Kota Bandar Lampung menunjukkan variasi yang signifikan, dimana kondisi geografis daerah yang memiliki bukit-bukit dan terletak di lereng Gunung Betung adalah faktor utama yang membentuk berbagai tingkat kemiringan. Rata-rata tingkat kemiringan lereng di wilayah Kota Bandar Lampung berkisar antara 0 hingga 20 persen, dan secara umum, kelerengan wilayah ini berkisar antara 0 hingga 40 persen. Wilayah Kecamatan Sukarame, Tanjung Karang Pusat, Tanjung Seneng, Panjang, Teluk Betung Selatan, dan Kecamatan Kedaton memiliki lereng dengan kemiringan sekitar 0 persen. Di sisi sebaliknya, daerah-daerah seperti Kecamatan Panjang, Teluk Betung Barat, Kemiling, dan Tanjung Karang Timur memiliki lereng yang curam, mencapai sekitar 40 persen.

Secara umum kondisi permukaan tanah di Kota Bandar Lampung datar dengan ketinggian 0-500 m diatas permukaan laut. Tipe-tipe tanah yang ada mencakup Podsolik Merah Kuning, dengan pH tanah berkisar di antara 5-6. Wilayah Kota Bandar Lampung terletak di zona beriklim tropis, di mana suhu berkisar antara 23° hingga 37°C. Curah hujan berada dalam kisaran 60-85%. Kecepatan angin bervariasi antara 2,78-3,80 knot, dan arah dominan angin adalah dari Barat (November-Januari), Utara (Maret-Mei), Timur (Juni-Agustus), dan Selatan (September-Oktober).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peta

Peta merupakan sebuah metode untuk merepresentasikan visualisasi area permukaan bumi (termasuk lokasi dan objek di permukaan bumi) secara realistis dalam format 2D (seperti pada kertas atau layar monitor). Representasi ini diperkecil dalam skala tertentu dan dapat dilihat dari perspektif atas. Melalui peta, berbagai informasi mengenai wilayah tertentu dapat disajikan. Studi yang berkaitan dengan pembuatan peta dikenal sebagai kartografi, dimana banyak peta memiliki skala yang menentukan seberapa besar objek dalam peta dibandingkan dengan keadaan sebenarnya di permukaan bumi.

Kartografi adalah bidang ilmu yang fokus pada aspek-aspek perpetaan, mencakup seluruh proses mulai dari pembuatan peta hingga produksi peta, pembacaan peta, pemanfaatan peta, analisis peta, dan interpretasi peta. Peta memiliki kemampuan untuk menggambarkan fenomena geografis dalam bentuk yang diperkecil dan dapat memiliki beragam kegunaan yang luas ketika dirancang dengan tujuan khusus (Mizwar, 2013).

2.1.1 Jenis-jenis Peta

Pembuatan peta dilakukan dengan tujuan yang beragam, sehingga berbagai macam tema dan judul peta dapat muncul. Meskipun demikian, dari keragaman tersebut, peta-peta dapat dikategorikan ke dalam beberapa tema utama. Pengelompokan ini menjadi penting untuk memahami dengan tepat fungsi dan manfaat dari peta, serta memudahkan dalam pemilihan atau pencarian petayang sesuai dengan keperluan.

Berdasarkan jenis jenisnya klasifikasi peta meliputi peta umum, peta tematik, dan peta navigasi. Peta umum, yang juga dikenal sebagai peta rupabumi atau dahulu disebut peta topografi, merupakan peta yang memberikan gambaran luas tentang topografi permukaan bumi dengan menggunakan skala tertentu. Peta jenis ini termasuk peta-peta seperti peta dunia, atlas, dan peta geografi lainnya yang berisi informasi secara umum. Peta umum juga memiliki peran sebagai dokumen resmi negara karena mengandung informasi rahasia negara dan menggambarkan sumber daya alam yang ada. Penyebaran

peta rupabumi ini dibatasi, dan kepemilikan peta semacam ini memerlukan izin khusus. (Mizwar 2013).

Jenis kedua Peta tematik, yang juga dikenal sebagai peta berdasarkan tema, mencakup berbagai tema khusus yang relevan dengan tujuan tertentu, dan peta ini memiliki nilai penting dalam berbagai bidang seperti penelitian, ilmu pengetahuan, perencanaan, pariwisata, peta kapabilitas lahan, peta kesesuaian lahan, peta risiko longsor, dan lain sebagainya. Pada umumnya, peta tematik berfokus pada penyajian data statistik, baik data kualitatif maupun kuantitatif, dalam bentuk simbol yang sesuai. Peta tematik membutuhkan peta rupabumi sebagai dasar, yang mencakup detail-detail topografi seperti batas administratif, jaringan jalan, sungai, serta informasi penting lainnya yang relevan dengan tema peta yang sedang dibuat (Mizwar 2013).

Jenis ketiga adalah Peta Navigasi, yang juga dikenal sebagai chart, adalah peta yang dirancang khusus untuk memfasilitasi navigasi di laut, penerbangan, maupun perjalanan. Chart menggambarkan unsur-unsur penting untuk membantu panduan perjalanan, termasuk rute perjalanan dan faktor-faktor yang krusial seperti lokasi kota-kota, ketinggian wilayah, dan kedalaman laut (Mizwar 2013).

2.1.2 Komponen-komponen Peta

Bagian-bagian peta terdiri dari informasi yang ada di sekitar tepi peta, mencakup judul peta, skala peta, batas-batas tepi peta, koordinat geografis, sumber peta, peta kecil yang disisipkan (inset peta), dan keterangan simbol pada peta, sebagaimana terlihat di bawah ini:

1. Judul

Judul peta harus mencerminkan konten peta dan umumnya ditempatkan di tengah bagian atas peta. Namun, judul peta juga bisa ditempatkan di bagian lain peta selama tidak mengganggu keseluruhan tampilan peta. Sebagai contoh, pada peta wilayah administrasi, peta potensi wilayah dan rencana pengembangan, serta peta kepadatan penduduk dan sejenisnya.

2. Skala

Skala mengacu pada perbandingan antara jarak di antara dua titik di dalam peta dengan jarak sesungguhnya di permukaan bumi antara dua titik tersebut. Jarak sebenarnya yang dimaksud adalah jarak horizontal di permukaan bumi antara kedua

titik tersebut. Keharusan untuk selalu menyertakan skala pada peta penting, karena skala dapat digunakan untuk perhitungan ukuran sebenarnya di permukaan bumi.

Berdasarkan bentuknya ada dua macam skala peta seperti dibawah ini (Mizwar 2013).

a. Skala Angka (skala numeris) ialah jenis skala yang dinyatakan dalam bentuk angka sebagai ukuran dari suatu besaran. Sebagai contoh, skala 1 : 25.000 berarti bahwa satu centimeter pada peta mewakili jarak 25.000 centimeter atau setara dengan 0,25 kilometer di lapangan.

b. Skala Garis (skala grafis) ialah jenis skala yang dipresentasikan dalam bentuk garis serupa petunjuk penggaris, dengan pengukuran dalam satuan sentimeter, sementara keterangan skala dinyatakan dalam kilometer sebagai representasi jarak sebenarnya. Skala garis dapat dibentuk dengan panjang sekitar 3 atau 4 sentimeter, setiap sentimeter di tandai dengan garis vertikal putus-putus. Setiap satu atau dua sentimeter, jarak sebenarnya (dalam kilometer) dituliskan di atas garis putus-putus.

3. Garis Tepi

Garis tepi peta atau yang juga dikenal sebagai bingkai peta merupakan garis yang mengapit dan membatasi informasi yang disajikan. Semua elemen yang ada pada peta terletak di dalam batas garis tepi ini, sehingga tidak ada data yang terletak di luar wilayah yang dibatasi oleh garis tepi peta. Komponen-komponen yang dimaksud termasuk judul peta, skala peta, orientasi peta, legenda, sumber peta, serta garis lintang dan bujur peta. Garis tepi ini dibentuk oleh empat garis yang saling terhubung di ujungnya, membentuk sudut siku-siku atau sudut 90 derajat, sehingga membentuk bentuk geometris segi empat.

4. Grid Koordinat

Koordinat yang tertera pada peta memiliki peranan yang krusial, karena koordinat yang terdapat pada peta menunjukkan posisi yang tepat di permukaan bumi. Biasanya, terdapat dua metode untuk menentukan koordinat ini. Yang pertama adalah menggunakan koordinat lintang dan bujur, yang merupakan metode yang umum digunakan. Sedangkan metode yang kedua menggunakan koordinat x dan y atau yang lebih dikenal sebagai sistem UTM (Universal Transverse Mercator), yang mengacu pada pedoman dari sistem koordinat Universal Transverse Mercator.

5. Sumber Peta

Informasi tentang Sumber Peta pada sebuah peta sangatlah penting, karena melalui sumber peta kita dapat mengidentifikasi akurasi peta yang telah dibuat. Sumber peta yang memiliki tingkat kepercayaan paling tinggi adalah peta yang memiliki status resmi dan dikeluarkan oleh lembaga atau instansi tertentu.

6. Legenda

Legenda peta merupakan elemen krusial pada sebuah peta, oleh karena itu keberadaannya sangat penting dan tak terelakkan. Legenda peta berfungsi sebagai kunci yang memberikan penjelasan tentang arti simbol, tanda, atau singkatan yang digunakan dalam peta. Oleh sebab itu, penting bahwa legenda peta disusun dengan akurat dan dengan kualitas yang baik, serta ditempatkan pada posisi yang cocok dan seimbang dengan elemen-elemen lain pada peta.

7. *Inset*

Inset merupakan data yang menguraikan lokasi suatu area di dalam cakupan wilayah yang lebih besar. Sebagai contoh, untuk menggambarkan lokasi Kota Bandar Lampung dan batasannya dengan wilayah Kabupaten lain, citra wilayah tersebut direpresentasikan dalam skala yang lebih kecil di bagian luar peta utama, namun tetap berada dalam batas garis tepi. Simbol yang digunakan pada inset hanya mewakili petunjuk lokasi wilayah, bisa berbentuk simbol area atau simbol titik.

2.2 Sistem Informasi Geografis

Sistem Informasi Geografis (SIG) atau Geographic Information System (GIS) adalah suatu sistem informasi yang beroperasi melalui komputer, dibentuk untuk mengelola data yang mengandung informasi mengenai tata letak spasial. Sistem ini memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan, memeriksa, menggabungkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data dalam konteks spasial dengan merujuk pada kondisi geografis bumi.

Dalam Sistem Informasi Geografis (SIG), tidak dapat dipisahkan dari data spasial yang merujuk pada informasi mengenai posisi, objek, dan interkoneksi di dalam ruang bumi. Data spasial merupakan salah satu elemen informasi di mana terdapat data tentang berbagai aspek bumi, termasuk struktur permukaan bumi, wilayah di bawah permukaan bumi, perairan, laut, dan area di bawah atmosfer Irwansyah (2013).

2.2.1 Komponen SIG

Sistem Informasi Geografis (SIG) terdiri dari lima komponen yang beroperasi secara terintegrasi, yakni perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), data, tenaga kerja manusia, dan metode, yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Indriasari (2018) :

1. Perangkat Keras (*Hardware*)

Sistem Informasi Geografis membutuhkan spesifikasi perangkat keras yang lebih tinggi dibandingkan dengan spesifikasi yang diperlukan oleh Sistem Informasi biasa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa data yang digunakan dalam GIS memerlukan kapasitas penyimpanan yang besar dan dalam proses analisisnya, membutuhkan memori besar serta pemrosesan yang kuat. Komponen perangkat keras mencakup *input* data, manajemen data, dan *output* data.

2. Perangkat lunak (*software*)

Perangkat lunak digunakan untuk melakukan pengolahan, penyimpanan, analisis, serta visualisasi data, termasuk data spasial dan non-spasial.

3. Data

Secara prinsipnya data terdiri dari dua jenis dalam SIG, yaitu:

a. Data Spasial

Data spasial adalah representasi fisik dari area di permukaan bumi dan biasanya diperlihatkan dalam bentuk titik, garis, atau poligon. Proses input data spasial melibatkan digitasi, yang merupakan konversi data analog ke format digital menggunakan perangkat seperti meja digitizer. Fitur-fitur seperti titik, garis, dan area (poligon) yang ada di dalam peta dikonversi menjadi nilai koordinat x dan y.

b. Data Non Spasial

Data non-spasial adalah data yang diatur dalam bentuk tabel dan berisi informasi yang terkait dengan objek-objek dalam data spasial. Data ini berbentuk tabel yang terintegrasi dengan data spasial yang ada. Secara dasar, Sistem Informasi Geografis (SIG) menggunakan dua jenis model data geografis, yaitu model data vektor dan model data *raster*. Dalam model data vektor, informasi tentang posisi titik, garis, dan poligon disimpan sebagai koordinat x dan y. Misalnya, garis seperti jalan atau sungai dijelaskan sebagai rangkaian koordinat titik. Sedangkan poligon, seperti area penjualan, disimpan sebagai serangkaian koordinat yang membentuk

bentuk tertutup. Data *raster* terdiri dari sejumlah *grid* atau *sel*, seperti hasil pemindaian peta atau gambar. Setiap *grid* memiliki nilai yang *spesifik* tergantung pada cara gambar tersebut direpresentasikan.

4. Personil atau Manusia

Komponen manusia memegang peranan yang sangat menentukan, karena tanpa manusia maka sistem tersebut tidak dapat diaplikasikan dengan baik. Jadi manusia menjadi komponen yang mengendalikan suatu sistem sehingga menghasilkan suatu yang dibutuhkan.

5. Manajemen

Sebuah entitas perlu merancang langkah-langkah prosedural, alur pengaduan, poin pengendalian, dan sistem lainnya untuk memastikan bahwa pelaksanaan Sistem Informasi Geografis (SIG) tetap berada dalam batasan anggaran yang ditetapkan, kualitas data tetap terjaga, dan kebutuhan organisasi terpenuhi.

2.2.2 Subsistem SIG

Terdapat beberapa subsistem yang dimiliki SIG yaitu data input, data output, data management, data manipulasi, dan data analisis. Berikut ini merupakan penjelasan dari setiap subsistem SIG Indriasari (2018):

1. Data *Input*

Data Input membolehkan pengguna untuk mendapatkan, mengumpulkan, dan mengkonversi data spasial dan tematik dari berbagai asal menjadi bentuk digital. Data yang dimasukkan merupakan hasil dari menggabungkan informasi dari peta analog, foto udara, gambar satelit, dan hasil survei.

2. Penyimpanana Data

Penyimpanan Data mengurus data spasial dan atribut dalam bentuk yang memungkinkan pengambilan data tersebut oleh pengguna secara efisien untuk analisis, dan juga memfasilitasi perbaruan database dengan kecepatan dan ketepatan tinggi.

3. *Queri* Data

Queri Data menyajikan opsi pencarian informasi kepada pengguna. Pencarian dapat dilaksanakan dengan merujuk pada nilai-nilai atribut atau berdasarkan koneksi spasial (topologi) antara objek-objek geometris yang merepresentasikan ciri-ciri geografis dalam dunia fisik.

4. Manipulasi Data

Manipulasi data mengizinkan pengguna untuk melaksanakan tindakan-tindakan pemrosesan data spasial dan atribut (geoprocessing) guna menghasilkan informasi yang berasal dari turunan data.

5. Analisa Data

Subsistem analisis data menyajikan fitur-fitur analisis dan pemodelan spasial yang memanfaatkan serangkaian formula atau algoritma khusus. Sebagai contoh, mencari area yang optimal untuk mengembangkan kawasan pemukiman, menganalisis perubahan dalam penggunaan lahan dari tahun ke tahun.

6. Visualisasi

Subsistem visualisasi data mengizinkan pengguna untuk menciptakan visualisasi grafis, umumnya dalam wujud peta dan tabel, yang mengilustrasikan informasi spasial, termasuk data asli serta data hasil pemrosesan.

2.2.3 Geoprocessing

Geoprocessing adalah sekumpulan fungsi yang melakukan operasi dengan didasarkan dari lokasi geografis layer-layer input. Didalam arcview Geoprocessing adalah suatu cara yang ditempuh dalam membuat data spasial yang baru berdasarkan *existing theme(s)* di dalam obyek view. *Geoprocessing* memiliki 6 fungsi yakni sebagai berikut:

1. Dissolve

Fungsi *Dissolve* akan menggabungkan object-object dalam sebuah layer yang mempunyai nilai/isi *field* tertentu yang sama. Operasi *dissolve* ini akan meng-agregasikan *feature* yang memiliki kesamaan nilai pada atributnya.

2. Merge

Fungsi ini akan menggabungkan beberapa peta menjadi satu peta dengan mengambil bentuk susunan tabel dari salah satu peta yang digabungkan. Operasi *merge* ini akan menggabungkan *feature* dari dua atau lebih *theme* ke dalam sebuah *theme*. Atribut dari *theme* gabungan akan menyatu jika memiliki kesamaan nama *field*.

3. *Clip*

Fungsi *clip* digunakan untuk memotong peta dengan bentuk potongan berdasar bentuk *object* dari peta yang lain. Operasi *clip* digunakan untuk memotong/menggunting theme. Namun atribut dari input *theme* tidak berubah, hanya bentuk featurenya saja yang mengikuti bentuk theme pemotongnya. Theme pemotong (*clipper*) harus theme polygon, sementara input theme bisa *theme* dengan tipe point, polyline maupun polygon.

4. *Intersect*

Operasi *intersect* digunakan untuk memotong input theme dan secara otomatis mengoverlay antara theme yang dipotong dengan theme pemotongnya, dengan output theme memiliki atribut data dari kedua theme tersebut. Pada operasi ini kedua theme baik input theme maupun *intersect* theme harus merupakan theme dengan tipe polygon.

5. *Union*

Operasi *union* digunakan untuk meng- overlay kan dua theme. Output theme yang dihasilkan merupakan gabungan dari kedua features, berikut atribut datanya. Pada operasi ini kedua theme baik input theme maupun overlay theme harus merupakan theme dengan tipe polygon.

6. *Buffer*

Operasi *buffer* di dalam ArcView bukanlah bagian dari *Geoprocessing*, namun *buffer* merupakan salah satu analisis spasial yang sering digunakan. *Buffer* biasanya digunakan untuk mewakili suatu jangkauan pelayanan ataupun luasan yang diasumsikan dengan jarak tertentu untuk suatu kepentingan analisis spasial. *Buffer* dapat dilakukan untuk tipe feature polygon, polyline maupun point. Pembuatan *buffer* membutuhkan penentuan jarak dalam satuan yang terukur (meter atau kilometer), untuk itu distance units dari theme/feature harus ditentukan terlebih dahulu melalui pulldown menu View Properties.

2.3 Citra Satelit

Citra merupakan suatu gambaran yang terlihat dari suatu objek yang sedang diamati sebagai hasil pendeteksi dan perekaman suatu alat pantau/sensor, seperti optik, elektro optik, optik-optik mekanik, maupun elektromagnetik. Citra membutuhkan proses bentuk atau penafsiran terlebih dahulu dalam pemanfaatnya.

Menurut Suwargana (2013) secara garis besar citra satelit diklasifikasikan menjadi 3 jenis citra, yaitu;

1. Citra Satelit *Landsat*

Citra satelit *landsat* (satelit bumi) merupakan citra satelit yang mempunyai resolusi spasial 30 x 30 m (kecuali saluran inframerah thermal), dan merekam dalam 7 saluran *spectral*.

2. Citra Satelit *Spot (System Pour Observation de la Terre)*

Citra satelit spot pertama kali beroperasi dengan *pushbroom sensor* dengan kemampuan *off-track viewing* di ruang angkasa dengan resolusi spasial 10 meter untuk pankromatik dan 20 meter daerah tampak (*visible*). Kemudian 14 citra spot dikembangkan dengan meluncurkan sensor HRVIR mempunyai 4 di samping 3 band dan *instrument vegetation* ditambahkan.

3. Citra Satelit Ikonos

Citra satelit ikonos merupakan citra satelit komersial beresolusi tinggi pertama yang ditempatkan di ruang angkasa. Ikonos mengirimkan resolusi spasial tertinggi sejauh yang dicapai oleh sebuah satelit sipil. Bagian dari resolusi spasial yang tinggi juga mempunyai resolusi *radiometric* tinggi menggunakan 11-bit.

2.4 Penggunaan Tanah

Menurut Peraturan Pemerintah 16 Tahun 2004 penggunaan tanah adalah wujud tertutup permukaan bumi baik merupakan bentukan alami maupun buatan manusia. Upaya manusia memanfaatkan lingkungan alamnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam kehidupan dan keberhasilannya, penggunaan tanah pada umumnya digunakan untuk memacu pemanfaatan tanah masa kini. Oleh karena itu penggunaan tanah bisa diartikan sebagai bentuk atau wujud dari kegiatan pemanfaatan suatu bidang tanah pada suatu waktu oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Secara garis besar penggunaan tanah dapat dibedakan menjadi dua golongan, yang pertama penggunaan tanah dalam kaitannya dengan potensi alaminya, misal kesuburan tanah untuk pertanian atau perkebunan, kandungan mineral atau terdapatnya endapan bahan galian di bawah permukaan untuk industri atau pertambangan. Kedua penggunaan tanah dalam kaitannya dengan pemanfaatan ruang pembangunan, yang secara langsung tidak memanfaatkan potensi alami dari

tanah, tetapi lebih ditentukan oleh adanya hubungan-hubungan tata ruang dengan penggunaan-penggunaan lain yang telah ada, diantaranya ketersediaan prasarana dan fasilitas umum lainnya.

2.5 Kemampuan Tanah

Kemampuan Tanah adalah karakteristik fisik tanah yang menggambarkan potensi tanah untuk tanaman. Yang disajikan pada peta kemampuan tanah bukan klasifikasi kemampuan tanah, tetapi berisi unsur-unsur kemampuan tanah. Unsur pembentukan karakteristik fisik tanah adalah lereng, kedalaman efektif, tekstur, faktor erosi, faktor drainase dan faktor pembatas lainnya. Lereng merupakan unsur yang utama, yang akan memperengaruhi unsur kemampuan tanah lainnya yaitu kedalaman efektif, tekstur, tingkat erosi dan drainase.

Dalam upaya untuk mencapai penguasaan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah yang sesuai dengan karakteristiknya, evaluasi tanah menjadi suatu keharusan. Evaluasi tanah adalah langkah untuk mengidentifikasi potensi tanah yang dapat digunakan secara optimal. Hasil evaluasi ini akan memberikan insight tentang jenis-jenis penggunaan tanah yang optimal secara fisik, yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar analisis dampak lingkungan Habibah (2019).

2.6 Pertimbangan Teknis Pertanahan

Permohonan, penijauan lokasi, pengolahan dan analisis data, rapat pembahasan, pembuatan risalah dan peta, serta penetapan oleh Kepala kantor adalah beberapa contoh yang digunakan dalam pertek pertanahan. Dengan mengacu pada Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018, tata cara pengajuan proses teknis pertanahan adalah sebagai berikut :

1. Permohonan

Permohonan Pertimbangan Teknis Pertanahan dan ketepatan persyaratan dilakukan melalui loket pelayanan dan diberikan kepada Kepala Kantor Pertanahan. Petugas loket layanan akan memeriksa aplikasi dan dokumentasi yang disediakan pemohon untuk memastikan kelengkapannya. Jika semua dokumen yang diperlukan diserahkan, petugas loket akan memberikan Surat Perintah Setoran

(SPS) kepada pemohon untuk membayar biaya layanan, jika SPS telah dilunasi, maka akan muncul bukti pembayaran yang akan diterima oleh pelaku usaha dan permohonan dinyatakan diterima setelah petugas loket pelayanan memberikan bukti penerimaan dokumen. Persyaratan berkas yang tidak lengkap akan mengakibatkan petugas loket mengembalikan berkas kepada pemohon dan memberitahukan melalui Lembaga OSS bahwa persyaratan berkas permohonan tidak lengkap.

2. Peninjauan Lokasi

Survei lokasi dilakukan untuk memeriksa kondisi sosial ekonomi, kondisi tanah, kerentanan bencana, dan informasi lain secara khusus berkaitan dengan proyek yang telah diberikan izin untuk dilaksanakan oleh pemohon. Pada saat peninjauan lokasi Tim Pertimbangan Teknis Pertanahan menyiapkan dan membawa berkas berupa peta kerja dan surat tugas, peta kerja yang dimaksud berupa batas izin lokasi atau batas yang diminta, batas administrasi, toponomi, status tanah, kemampuan tanah, penggunaan tanah, batas kawan hutan, kedalaman air, pasang surut air laut, dan pola arus laut.

3. Pengolahan dan Analisis Data

Tim Pertimbangan Teknis Pertanahan melakukan peninjauan lokasi kemudian mengolah dan menganalisis data. Dengan memasukkan data hasil lapangan secara digital berupa batas administrasi, penggunaan lahan, penguasaan lahan, kemampuan lahan, rencana tata ruang wilayah, dan kawasan hutan jika lokasi yang dicari terhubung dengan kawasan hutan maka dilakukan pengolahan dan analisis data. Kriteria analisis yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Disetujui penuh, dalam hal rencana penggunaan dan pemanfaatan tanah sesuai dengan rencana fungsi kawasan, dan bebas dari hambatan dalam hal penguasaan, kepemilikan, penggunaan tanah, dan pengadaan tanah dengan memperhatikan kriteria penggunaan tanah dan pemanfaatan tanah.
- b. Disetujui sebagian, apabila beberapa lokasi yang diusulkan dibatasi oleh unsur rencana peruntukan kawasan, unsur penguasaan, pemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan barang, serta oleh luas tanah yang tersedia dengan memperhatikan kriteria penggunaan tanah dan pemanfaatan tanah.

- c. Ditolak total, lokasi yang diminta berada di wilayah dengan rencana fungsi kawasan yang tidak tepat, lokasi berada di kawasan tutupan lahan, situs budaya dan sejarah, sumber mata air, waduk, sungai, pantai, insfrastuktur, jaringan pipa minyak, dan infrastruktur lainnya.
4. Rapat Pembahasan
Pembuatan berita acara Pertimbangan Teknis Pertanahan dibahas dalam rapat Tim Pertimbangan Teknis Pertanahan. Risalah rapat pembahasan yang ditandatangani oleh anggota dan ketua memuat hasil rapat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu

Pengumpulan data untuk Tugas Akhir (TA) ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2023 di Kantor Pertanahan Kota Bandar Lampung dan selanjutnya dilakukan pengolahan data di Politeknik Negeri Lampung.

3.2 Alat dan Bahan

3.2.1 Alat

Alat yang digunakan dalam pengerjaan laporan tugas akhir (TA) ini sebagai berikut:

- a. Seperangkat Komputer
- b. *Software ArcGis 10.5*
- c. *Microsoft Word*
- d. *Microsoft Excel*
- e. *Software SAS Planet*

3.2.2 Bahan

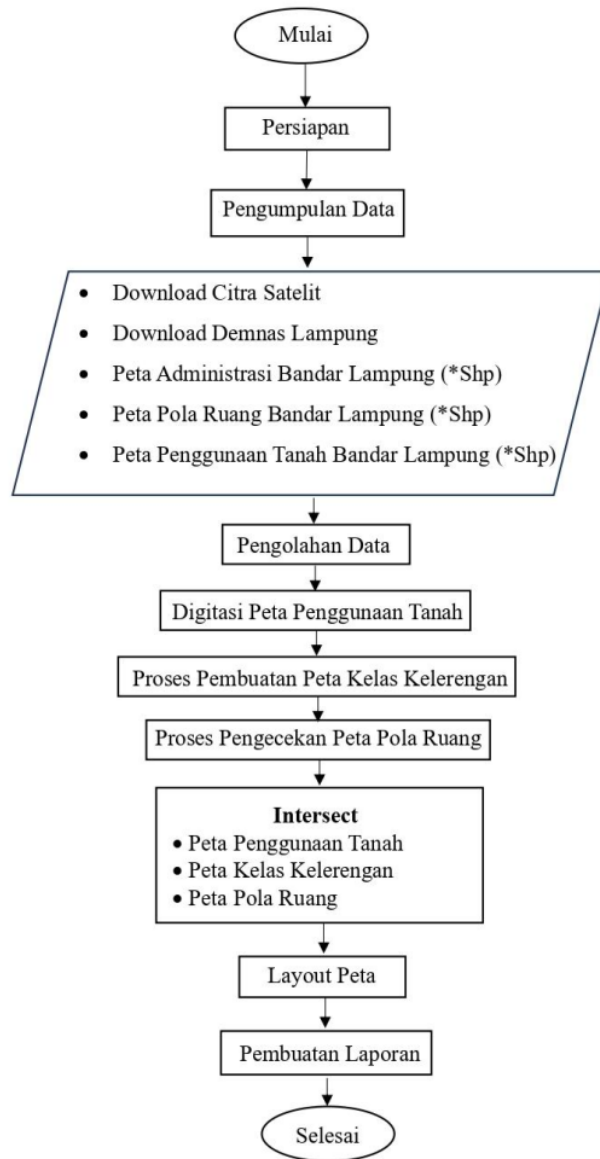
Bahan yang digunakan dalam pengerjaan Tugas akhir (TA) ini sebaga berikut:

- a. Batas Adimistrasi Bandar Lampung
- b. Data Digital Elevation Model Bandar Lampung
- c. **Shp* Penggunaan Tanah Bandar Lampung 2016
- d. **Shp* Pola Ruang Bandar Lampung 2021

3.3 Prosedur Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan Pertimbangan Teknis Pertanahan penyelenggaraan penggunaan dan pemanfaatan tanah

- 1) Persiapan
- 2) Pengumpulan data
- 3) Pengolahan data
- 4) Layout Peta
- 5) Penyusunan Laporan



Gambar 3. 1 Diagram Tahapan pelaksanaan Tugas akhir

3.3.1 Persiapan

Persiapan merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan agar saat pelaksanaan kegiatan berjalan secara optimal. Persiapan yang harus dilakukan yaitu menyiapkan bahan dan alat serta menyiapkan data data sekunder.

3.3.2 Pengumpulan Data

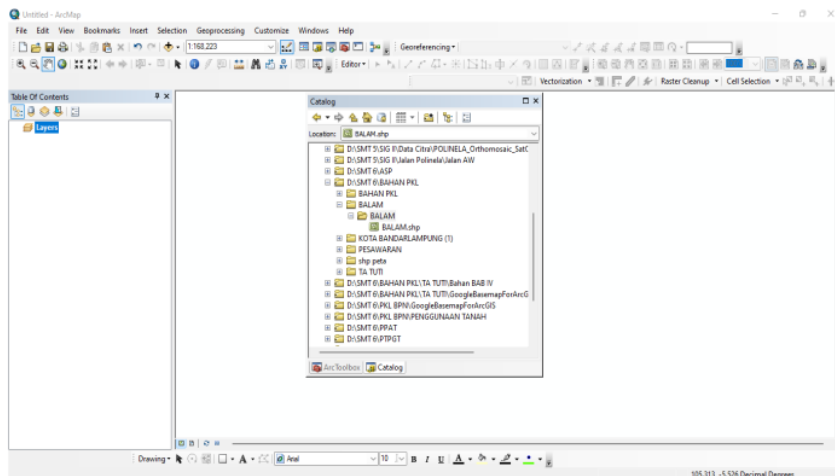
Data yang diperlukan dalam mengidentifikasi aspek tata guna tanah dalam pertimbangan teknis pertanahan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Kota Bandar Lampung yaitu data peta batas administrasi Kota Bandar Lampung, Peta Kelerengan Kota Bandar Lampung, Peta Pola Ruang Kota Bandar Lampung, Peta Penggunaan Tanah Kota Bandar Lampung.

3.3.3 Mendownload Citra Satelit

Untuk mengidentifikasi aspek tata guna tanah kita membutuhkan Citra *Satelite* dengan menggunakan *Software SASPlanet* dan *Software Arcgis* yang dapat mendukung penyelesaian tugas akhir yang akan dibuat. Adapun cara mendownload citra *satelite*, sebagai berikut:

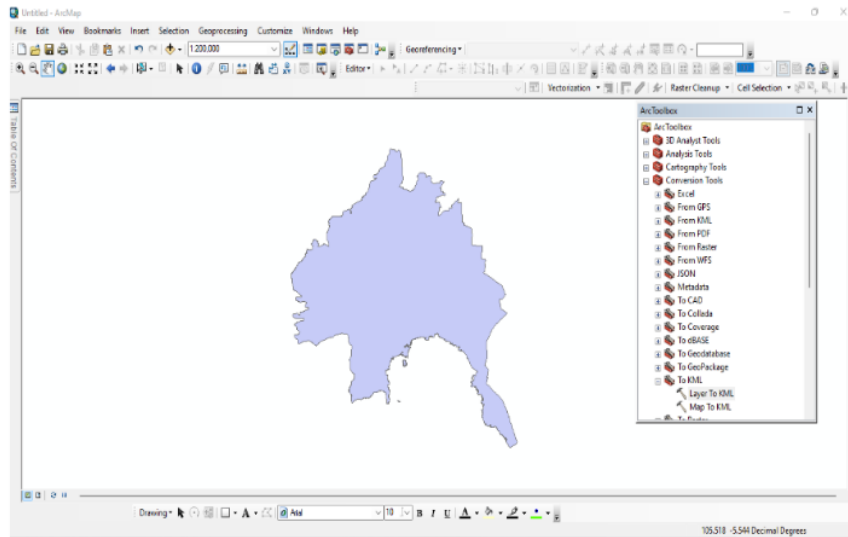
Untuk membaca batas Bandar Lampung agar muncul di *SASPlanet* yang akan kita gunakan, kita perlu merubah format file SHP ke format KML/KMZ

1. Memilih *Tools Catalog*, *input folder* penyimpanan data Batas Bandar Lampung yang sudah ada dengan menarik SHP batas kearah *Table of Contents* seperti pada Gambar 3.2



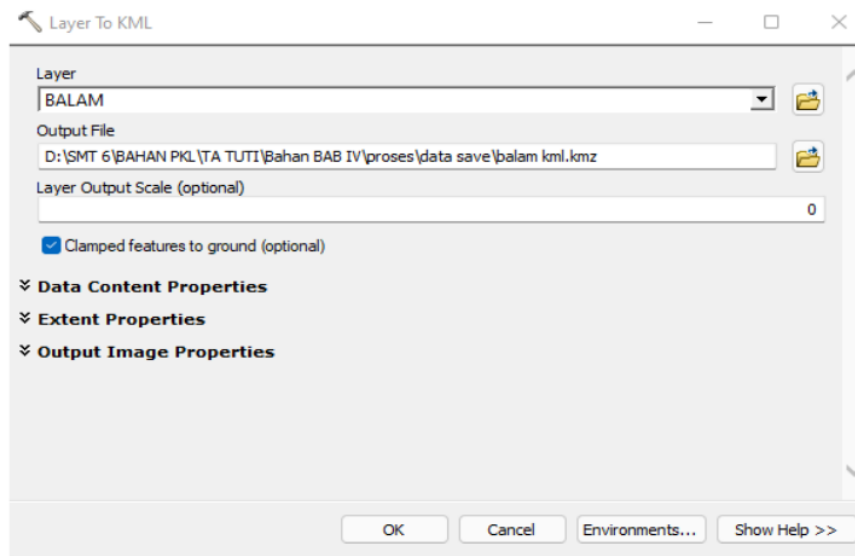
Gambar 3. 2 Membuka Tools Catalog

- Memilih *Tools ArcToolbox* > pilih *Conversion Tools* > *To KML* > klik dua kali pada *Layer to KML* seperti pada Gambar 3.3



Gambar 3.3 Membuka Tools Arctoolbox

- Masukkan *shp* yang akan diubah ke dalam *format KML* > pilih *output* yang akan dijadikan tempat penyimpanan seperti pada Gambar 3.4

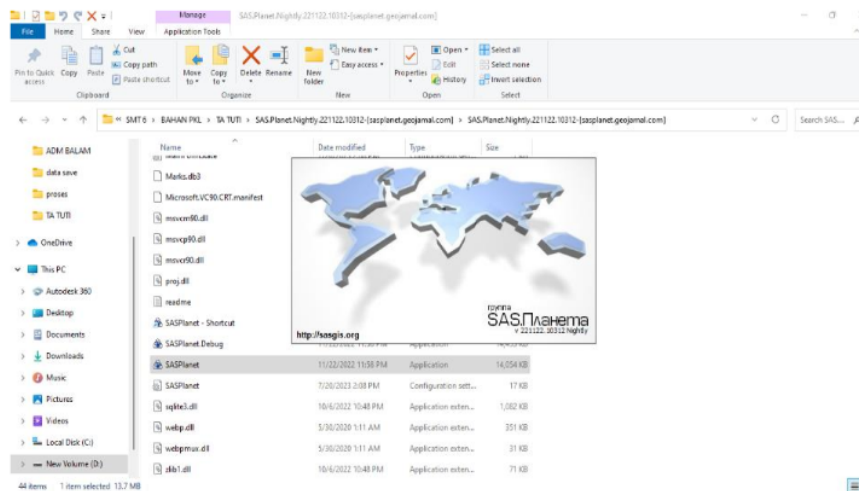


Gambar 3.4 Mengatur Penyimpanan KML

3.3.4 Memasukkan format KML ke SASPlanet

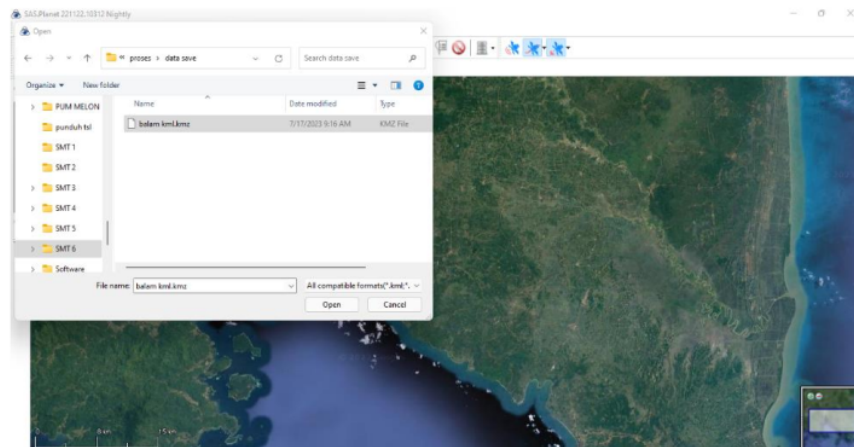
Adapun cara yang dilakukan dalam mendapatkan Citra *Satellite* sebagai berikut:

1. Mendownload Citra *Satellite* menggunakan *Software SASplanet* seperti pada Gambar 3.5



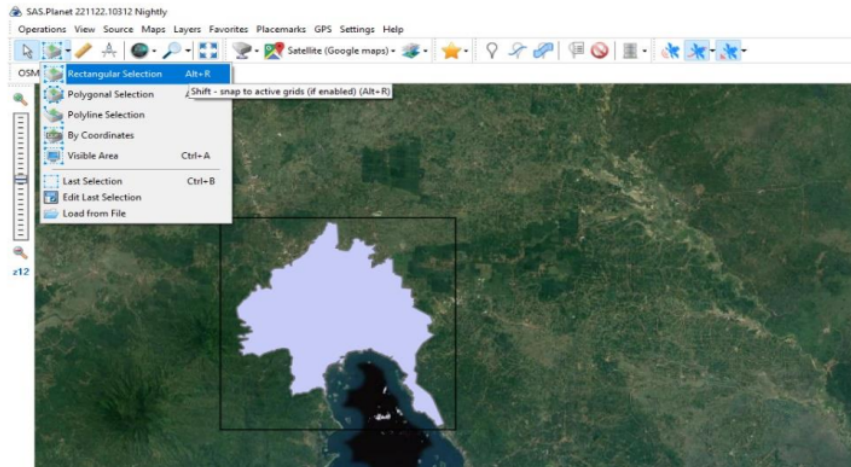
Gambar 3.5 Membuka SASPlanet

2. Memasukkan *shp* batas Bandar Lampung dengan cara membuka *file* KML/KMZ kemudian pilih menu *operation > open* (pilih *file* KML/KMZ) seperti pada Gambar 3.6



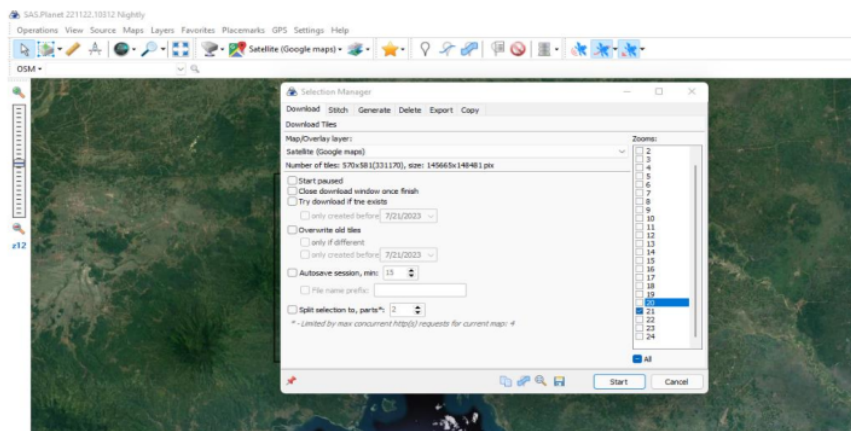
Gambar 3.6 Tampilan Memasukkan *Polygon*

- Memasukkan batas citra yang akan di unduh dengan cara pilih *shift* > klik *Rectangular Selection*, kemudian membuat *polygon* seperti pada Gambar 3.7



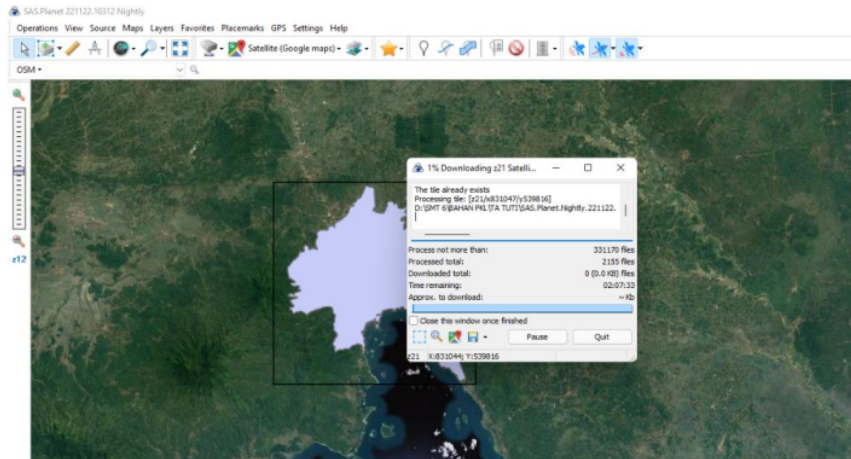
Gambar 3.7 Tampilan Shift

- Mengatur *zoom* citra *satellite* pada kota dialog *selection manager* comedian pilih *zoom 20* atau *21* seperti pada Gambar 3.8



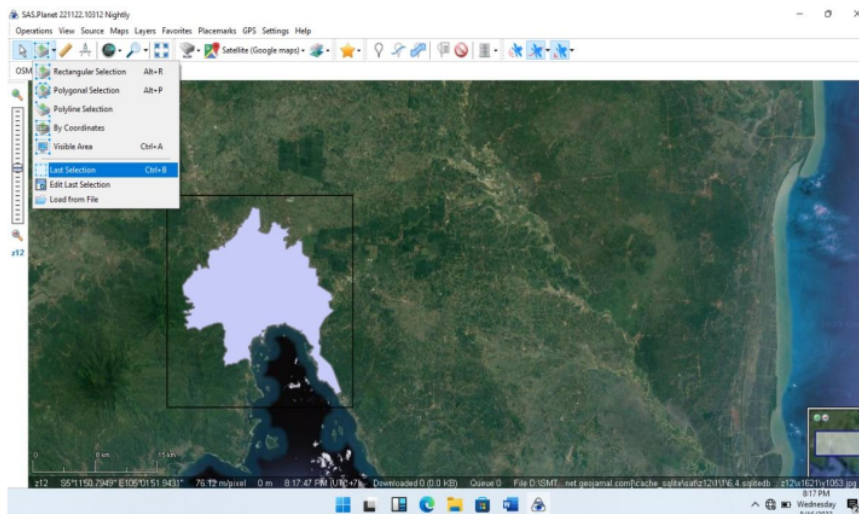
Gambar 3.8 Tampilan Kotak Dialog Selectoin Manager

5. Memilih *Start* kemudian menunggu hingga proses *download* citra *satellite* selesai pada Gambar 3.9



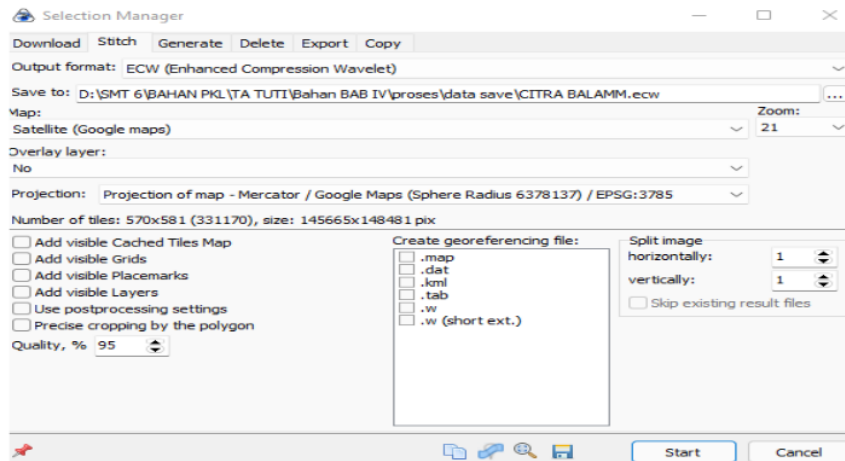
Gambar 3. 9 Tampilan Proses Download Citra *Satelit*

6. Mengatur jenis *file* dan letak penyimpanan dengan cara memilih menu *bar last selection* seperti pada Gambar 3.10



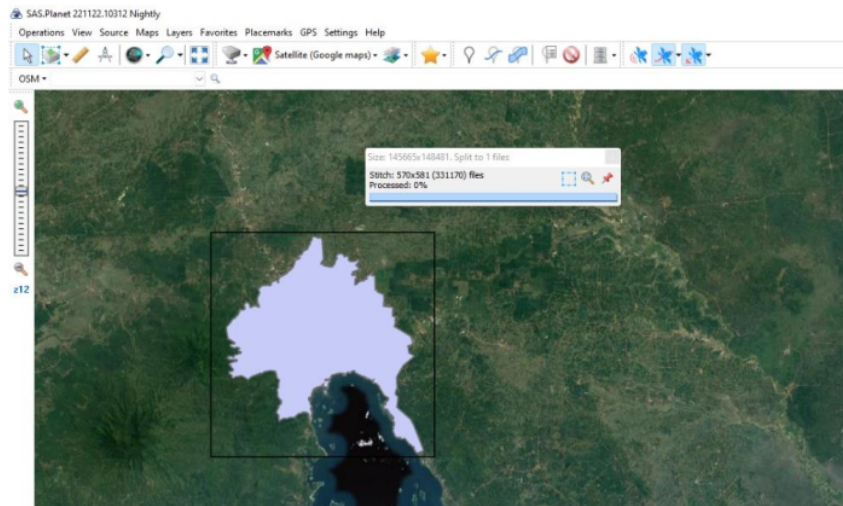
Gambar 3. 10 Tampilan *Menu Bar Last Selection*

7. Mengatur jenis *file* dengan cara memilih menu *stitch* kemudian pada bagian *create georeferencing file* pilih format ECW > pilih *zoom 21* > atur folder penyimpanan, kemudian klik *start* untuk proses seperti pada Gambar 3.11



Gambar 3. 11 Tampilan Kotak Dialog Selection manager

8. Menunggu proses *download* citra *satellite* seperti pada Gambar 3.12



Gambar 3. 12 Tampilan Proses Download Citra

3.3.5 Mendownload Data *Digital Elevation Model* Nasional

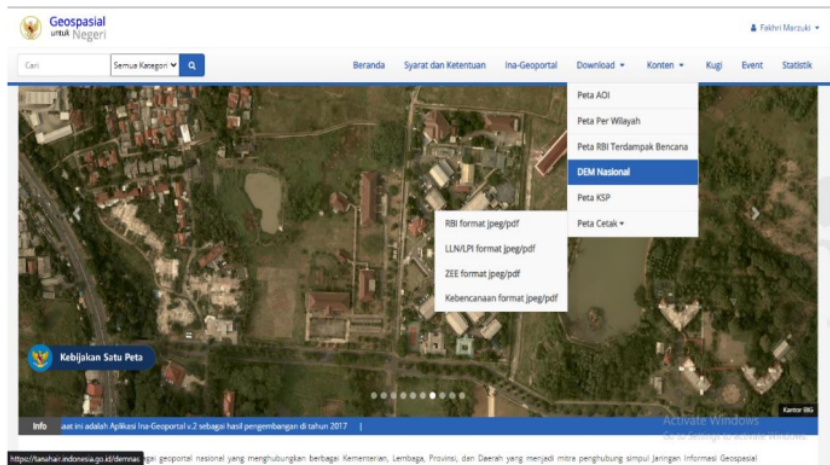
Adapun cara yang dilakukan dalam mendapatkan Citra *Satellite* sebagai berikut:

1. Membuka situs web <http://tanahair.indonesia.go.id>, sehingga muncul tampilan seperti pada Gambar 3.13



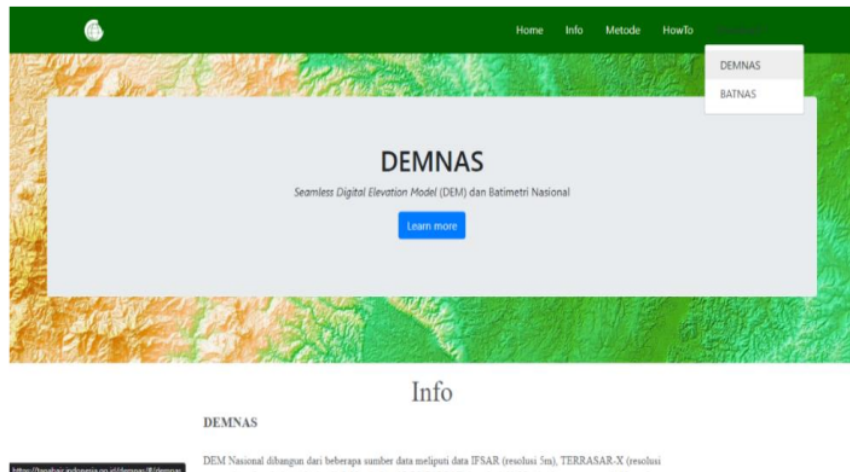
Gambar 3. 13 Tampilan Awal Halaman *Website* " Tanah Air Indonesia"

2. Menekan *Download* > memilih *DEM Nasional* seperti pada Gambar 3.14



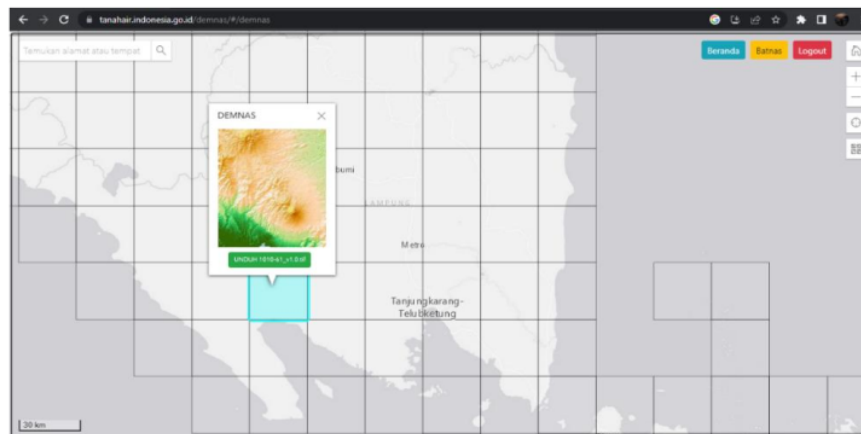
Gambar 3. 14 Tampilan Halaman *Download*

3. Menekan *Download* > pilih *Demnas* seperti pada Gambar 3.15



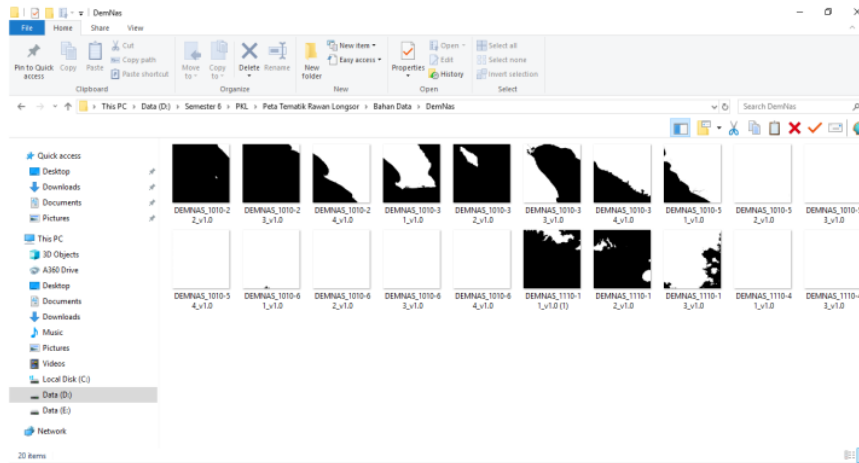
Gambar 3. 15 Tampilan Halaman *Download DEMNAS*

4. Memilih daerah kajian, menekan pada daerah kajian seperti pada Gambar 3.16



Gambar 3. 16 Tampilan Halaman Pengunduhan *DEMNAS*

5. Setelah proses pengunduhan selesai, membuka *folder* tempat penyimpanan hasil pengunduhan *DEMNAS*, seperti pada Gambar 3.17



Gambar 3. 17 Tampilan *Demnas* yang Telah Diunduh

3.3.6 Pengolahan Data

Tahap awal pengolahan dalam mengidentifikasi aspek tata guna tanah

a. Digitasi Data Citra Bandar Lampung

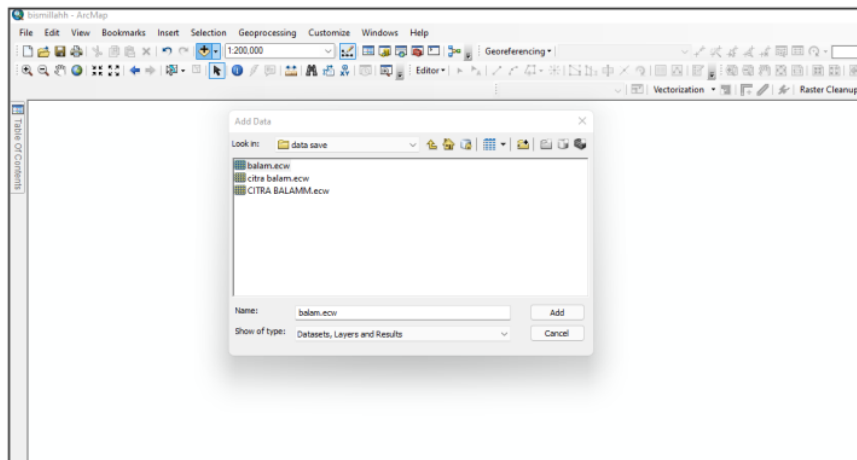
Digitasi citra merupakan kegiatan mengidentifikasi objek melalui citra. Digitasi luasan daerah Administasi Kota Bandar Lampung dilakukan berdasarkan batas Administasi Kota Bandar Lampung, data citra Kota Bandar Lampung diperoleh melalui *Software SASPlanet*. Langkah-langkah digitasi citra adalah sebagai berikut:

1. Membuka *Software ArcGIS 10.5* untuk mengolah data citra *satellite* seperti pada

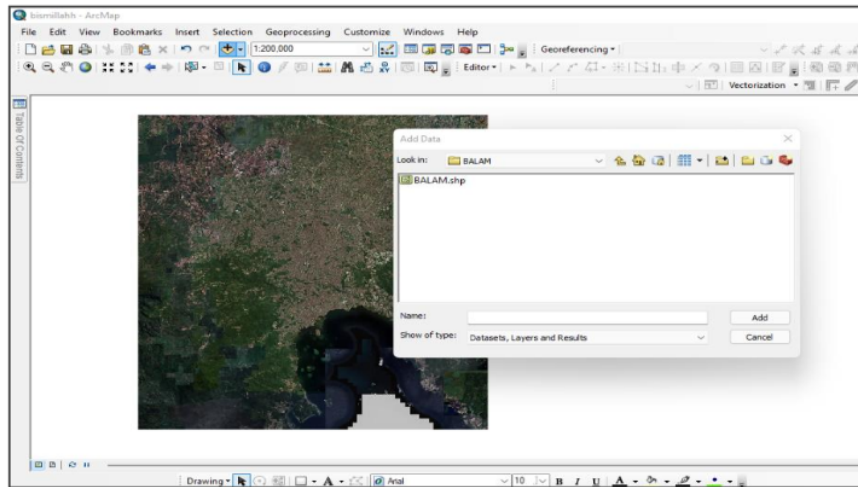
Gambar 3.18

Gambar 3. 18 Tampilan Membuka *Software ArcGis*

2. Memilih *Tools Add Data*, input folder penyimpanan Citra *Satellite* dalam format *ECW* yang telah diunduh dan sudah dilakukan *Connect to Folder* di *ArcCatalog*, Menekan *Add*, Menekan *Yes*. Seperti pada tampilan Gambar 3.19

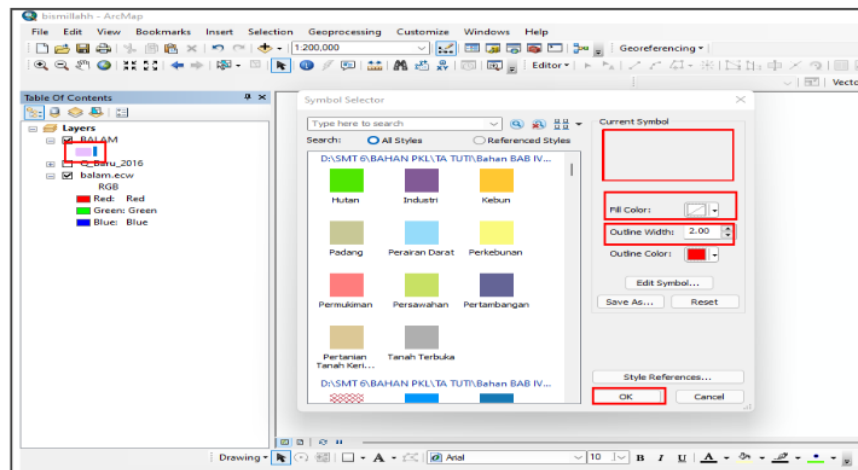
Gambar 3. 19 Tampilan *Add Data Citra Satellite*

3. Memilih *Tools Add Data*, *input* folder penyimpanan data batas administrasi Bandar Lampung dilakukan *Connect to Folder* di *ArcCatalog*, Menekan *Add*, Menekan *Yes*. Seperti pada tampilan Gambar 3.20



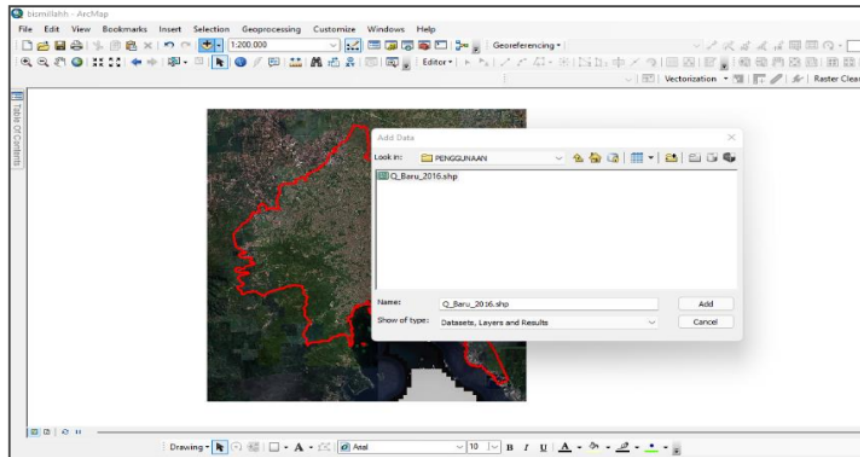
Gambar 3. 20 Tampilan *Add Data Batas Administrasi*

4. Merubah *Outline* pada *Batas Administrasi* dengan mengklik warna batas > klik *Fill Color* memilih (*No color*) > memilih *Outline width* (2,00) > memilih *Outline Color* (merah), menekan *OK* seperti pada Gambar 3.21



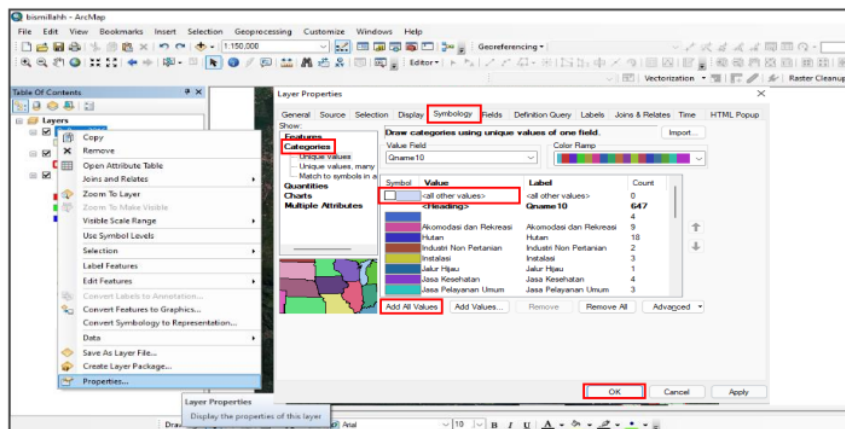
Gambar 3. 21 Tampilan *Outline Color*

5. Memilih *Tools Add Data*, input folder penyimpanan data penggunaan tanah dilakukan *Connect to Folder* di *ArcCatalog*, Menekan *Add*, Menekan *Yes*.
 Seperti pada tampilan Gambar 3.22



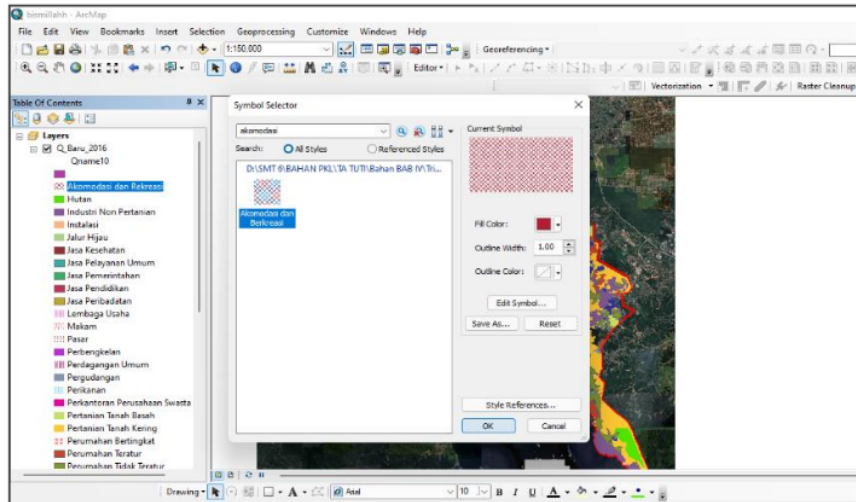
Gambar 3. 22 Tampilan *Add Data* Penggunaan Tanah

6. Untuk memunculkan penggunaan yang sudah dilakukan digitasi yaitu menekan *Layer Properties* > memilih *Symbology* > *Categories* > klik *Add All Valeus* > *Unckelist* pada bagian <*All other values*>, kemudian menekan *Ok* seperti pada Gambar 3.23



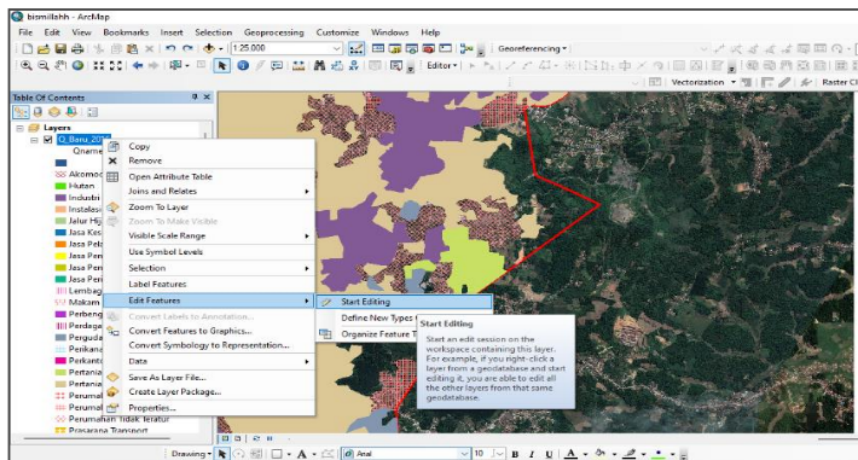
Gambar 3. 23 Tampilan *Layer Properties* Penggunaan Tanah

7. Mengubah *Symbol Selector* penggunaan tanah dengan mengklik satu persatu penggunaan tanah > *Search Style Symbol* > memilih *symbol* yang ada, kemudian menekan OK seperti pada Gambar 3.24



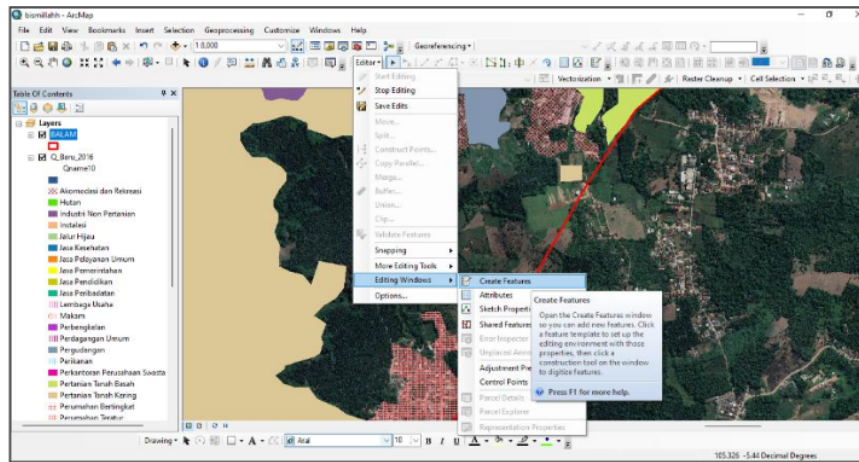
Gambar 3. 24 Tampilan *Symbol* Penggunaan Tanah

8. Untuk mengisi penggunaan tanah yang belum terdigit sesuai dengan batas administrasi agar penggunaan tanah bisa sesuai keadaan tanah yang sebenarnya maka dilakukan digitasi dengan menggunakan Citra *Satelite* yaitu dengan mengklik kanan layer penggunaan tanah > memilih *Edit Features* > *klik Start Editing* seperti pada Gambar 3.25



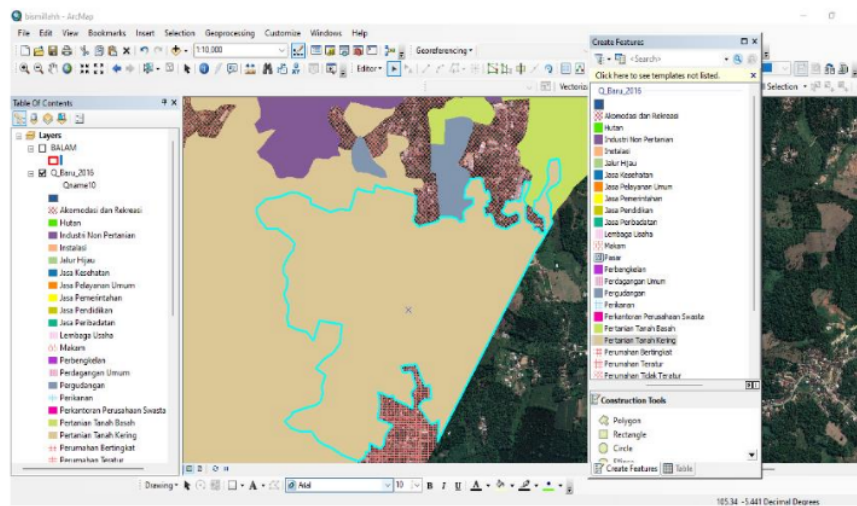
Gambar 3. 25 Tampilan *Start Editing*

9. Mengklik *Editor* > memilih *Editing Window* > klik *Create Features* seperti pada Gambar 3.26



Gambar 3. 26 Tampilan *Create Features* pada *Editor*

10. Untuk melakukan Digitasi yaitu dengan memilih penggunaan tanah yang sesuai dan menyesuaikan dengan citra *satellite* > klik *polygon* > digitasi dilakukan secara satu persatu menyesuaikan batas administrasi seperti pada Gambar 3.27

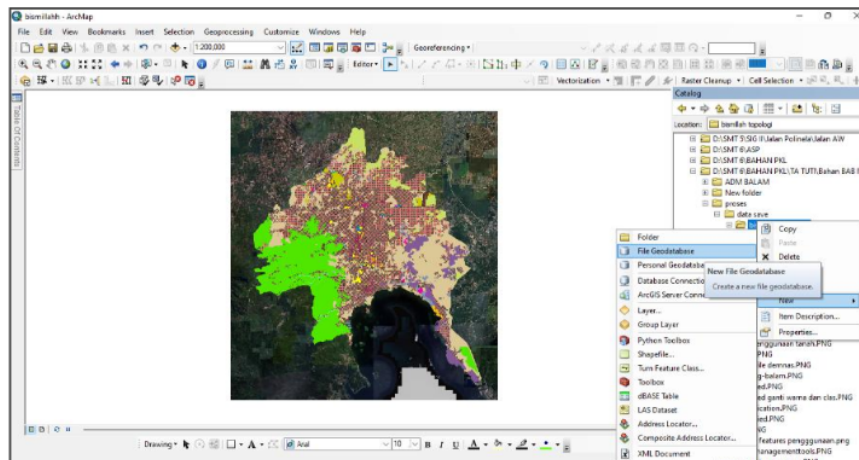


Gambar 3. 27 Tampilan Proses *Digitasi*

b. **Cek Topology Error**

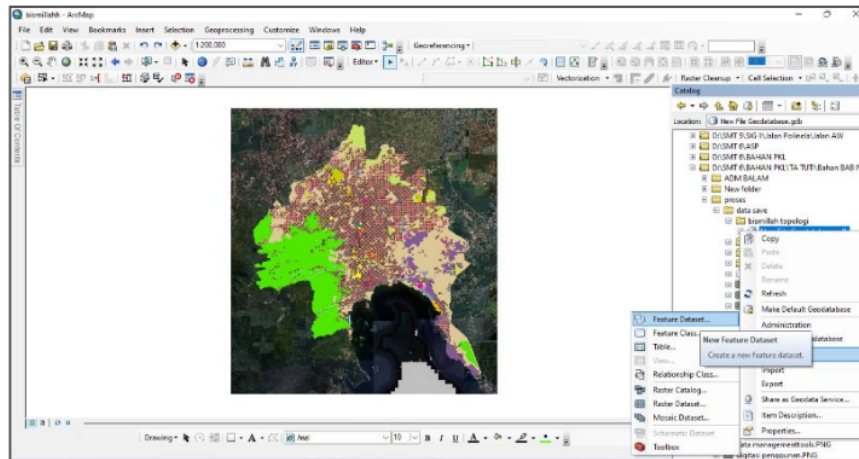
5 *Error Topology* merupakan kesalahan yang terdapat di dalam suatu objek *vector* berupa *line* ataupun *polygon* yang diakibatkan oleh kesalahan dalam proses *digitasi* atau *error* yang muncul setelah melakukan analisis terhadap objek tersebut. proses cek *error topology* yaitu sebagai berikut:

1. Membuka *ArcCatalog* untuk memilih tempat penyimpanan kemudian klik kanan pada folder penyimpanan pilih *New > File Geodatabase* **6** seperti pada Gambar 3.28

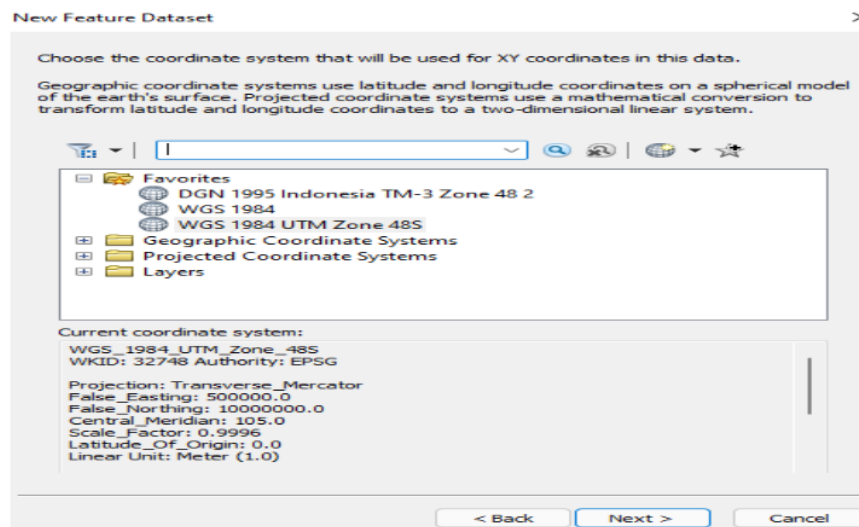


Gambar 3. 28 Proses Pembuatan *File Geodatabase*

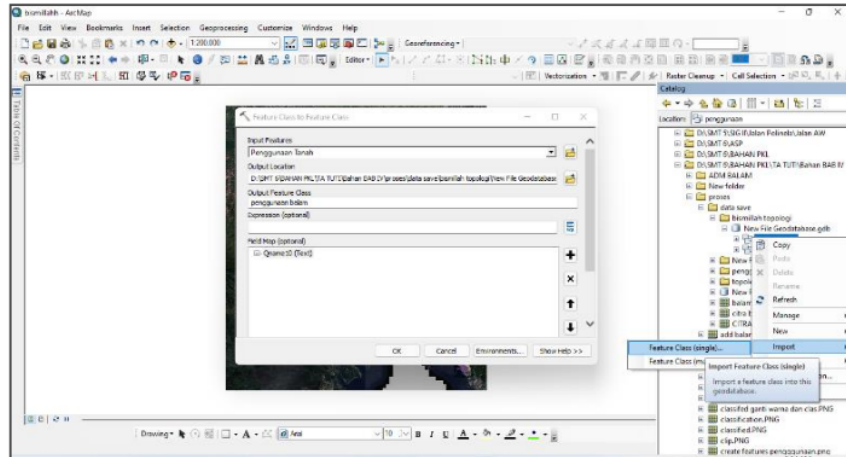
2. Membuat *Feature Dataset* di dalam file *geodatabase*, klik kanan pada *file geodatabase* yang telah dibuat. Pilih *New > Feature Dataset* **6** seperti pada Gambar 3.29

Gambar 3. 29 Tampilan *New Feature Dataset*

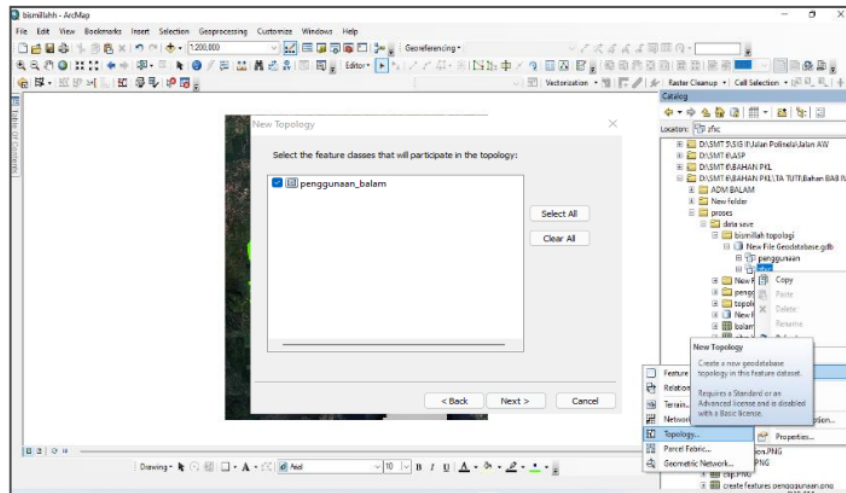
3. Mengganti *koordinat* menjadi “WGS 1984 UTM Zone 48S” seperti pada Gambar 3.30

Gambar 3. 30 Tampilan *Edit Coordinate System*

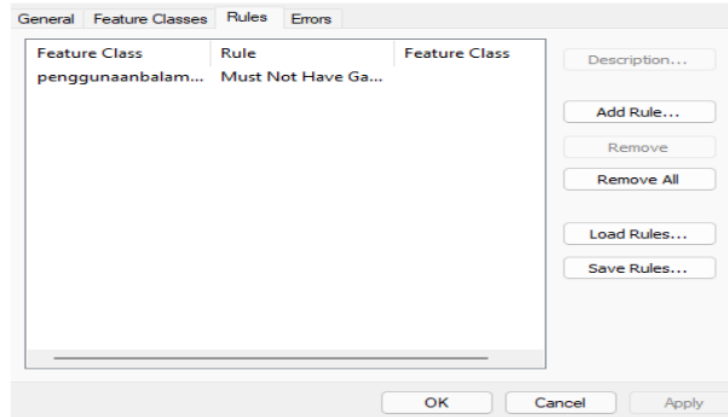
4. Membuat *feature class* di dalam *feature dataset*, klik kanan *file feature dataset* yang telah dibuat. Pilih *Import > feature class (single)*. Kemudian *Input Features* masukan “Penggunaan”, *Output Location* simpan ke dalam *feature dataset* di dalam geodatabase yang sebelumnya dibuat, untuk *Output Feature Class* beri nama “Penggunaan Balam” seperti pada Gambar 3.31

Gambar 3. 31 Tampilan *Feature Class*

5. Membuka kembali *catalog*, kemudian di dalam *Feature Dataset* yang berisikan *Feature Class* hasil dari konversi sebelumnya buat *Topology* baru dengan cara klik kanan *dataset* “Penggunaan”. Kemudian memilih *New > Topology* > Next dan Centang “Penggunaan_balam” seperti pada Gambar 3.32

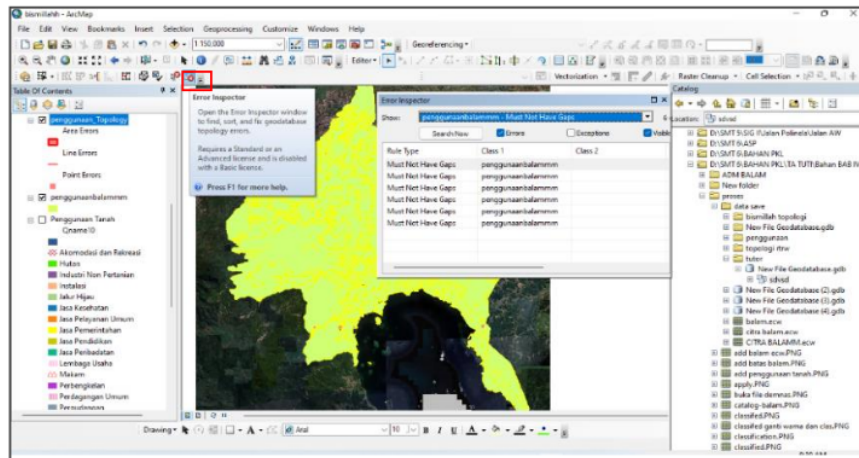
Gambar 3. 32 Tampilan *Features Class*

6. Pilih *Next*, kemudian memilih *Add Rule*, input *Must Not Have Gaps* > pilih *Ok* seperti pada Gambar 3.33



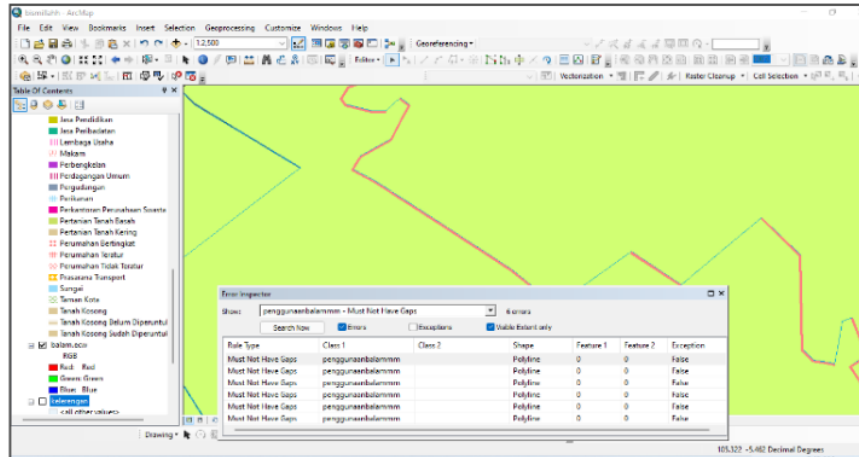
Gambar 3. 33 Tampilan Kotak *Dialog Add Rule*

7. Melihat *polygon* yang memiliki *gaps* yaitu klik *Error Inspector* > Pilih *show* "Penggunaan Balam – *Must Not Have Gaps*". Ada 6 *polygon* yang memiliki *gaps* seperti pada Gambar 3.34

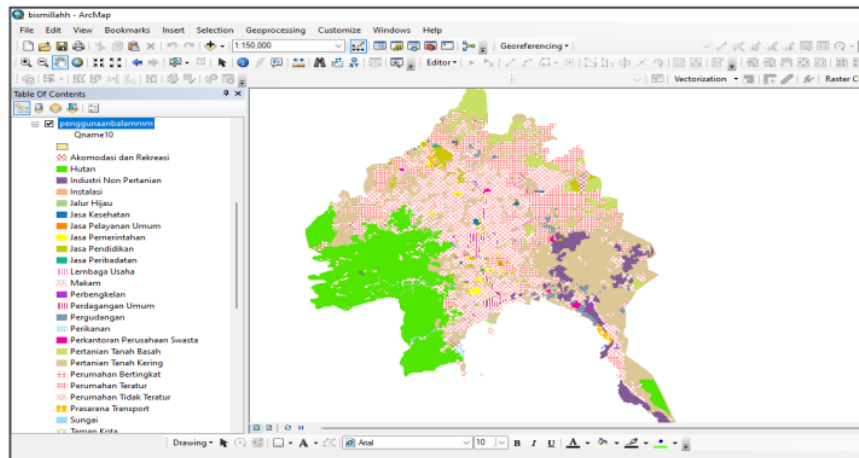


Gambar 3. 34 Tampilan Jumlah *Polygon Error*

8. Klik kanan pada bagian *error gaps* > pilih *zoom to* dan *create feature* untuk memperbaiki bagian *error* tersebut, lakukan berulang sampai selesai seperti pada Gambar 3.35

Gambar 3. 35 Tampilan *Error Gaps*

9. Hasil Digitasi Penggunaan Tanah seperti pada Gambar 3.36

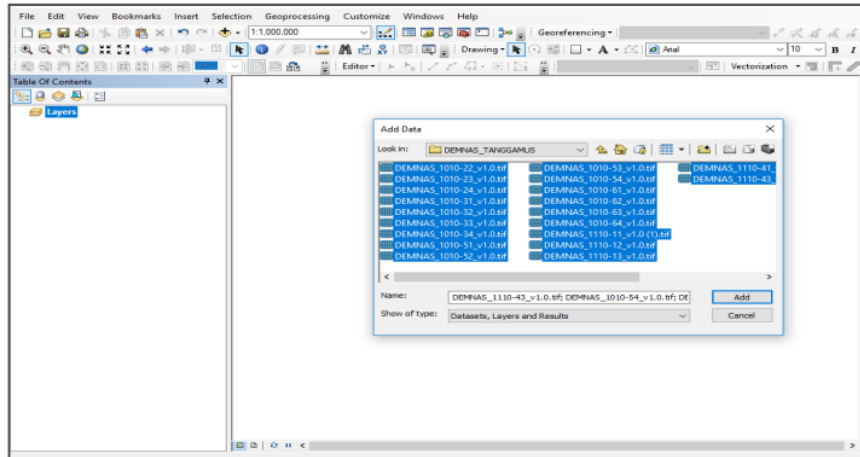


Gambar 3. 36 Hasil Digitasi Penggunaan Tanah

c. Proses Kelas Kelerengan

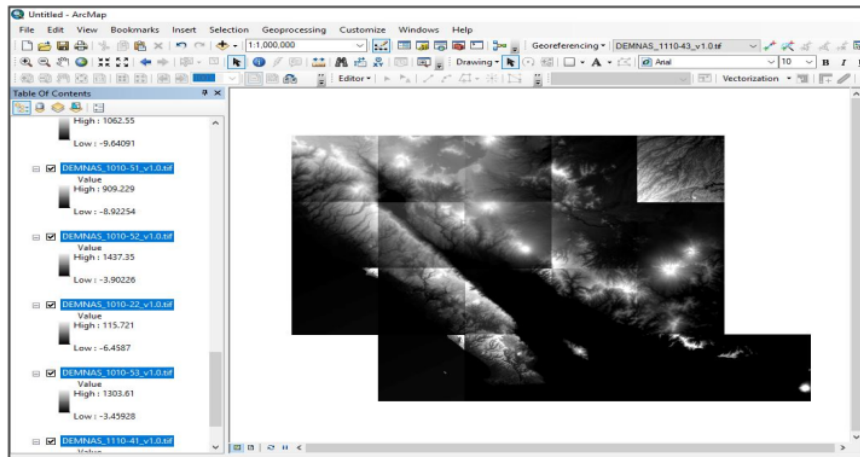
Proses kelas kelerengan ini yaitu kegiatan pra-pemrosesan data *DEM* menjadi elevasi dibawah 0 sampai menentukan kelas kelerengan

1. Memilih Memilih *Tools Add Data*, *input* folder penyimpanan data *DEM* yang telah diunduh dan sudah dilakukan *Connect to Folder di ArcCatalog*, Menekan *Add*, Menekan *Yes*. Seperti pada tampilan Gambar 3.37



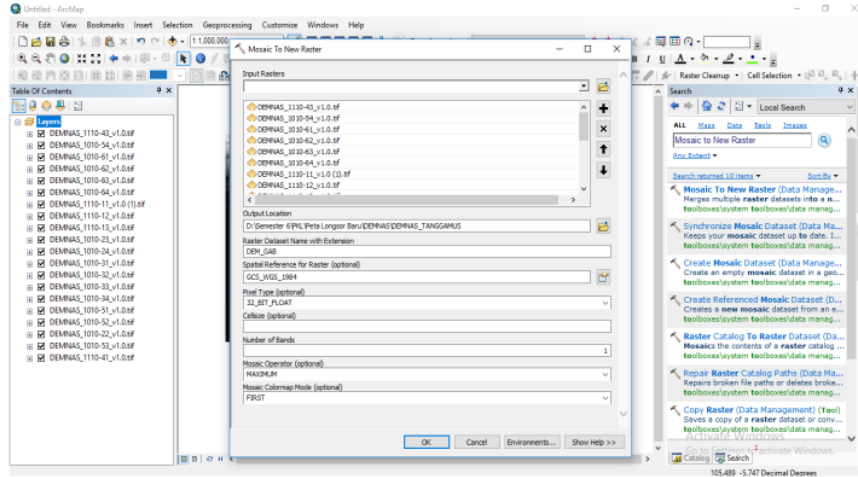
Gambar 3. 37 Tampilan Add Data

2. Hasil *input* data DEM dapat dilihat pada Gambar 3.38



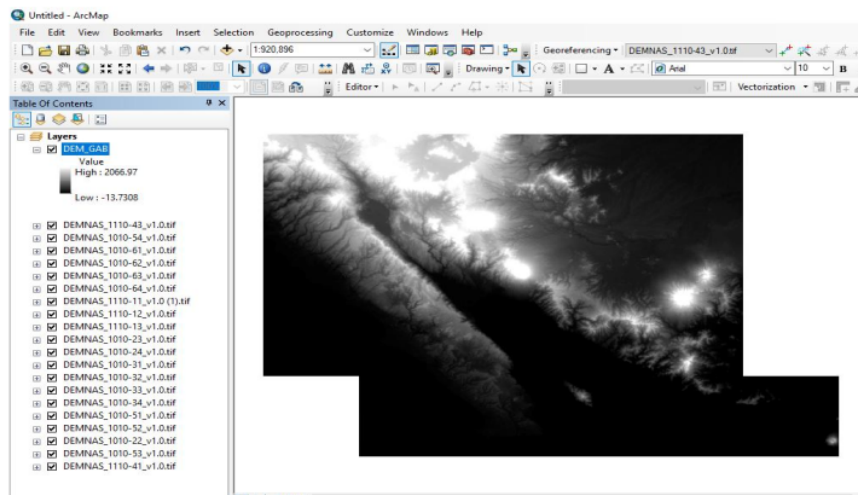
Gambar 3. 38 Tampilan Data DEM

3. Menekan menu *Search* > ketik "*Mosaik to New Raster*" pada kolom *input raster* > Masukkan semua data DEM lokasi > tentuan penyimpanan *file* dan beri nama data DEM yang akan digabungkan > mengisi *spatial reference* dengan WGS 1984 mengikuti system koordinat dari DEMNAS > memilih *pixel type* dengan 32_BIT_Float > mengisi *mosaic operator* dengan *Maximum* > memilih *mosaic colormap mode* dengan *First* seperti pada Gambar 3.39



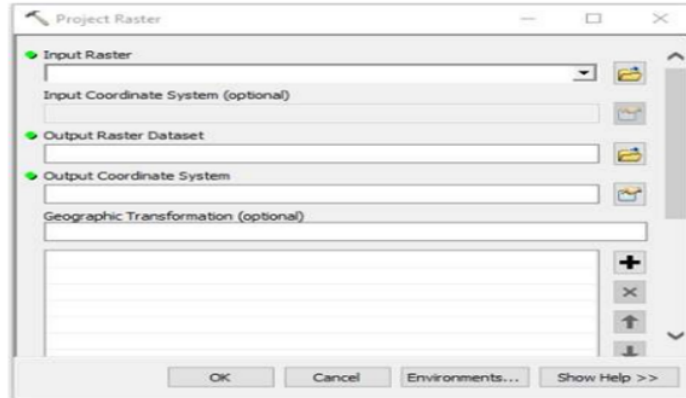
Gambar 3. 39 Tampilan Penggabungan Data DEM

4. Hasil dari penggabungan data DEM dapat dilihat seperti pada Gambar 3.40



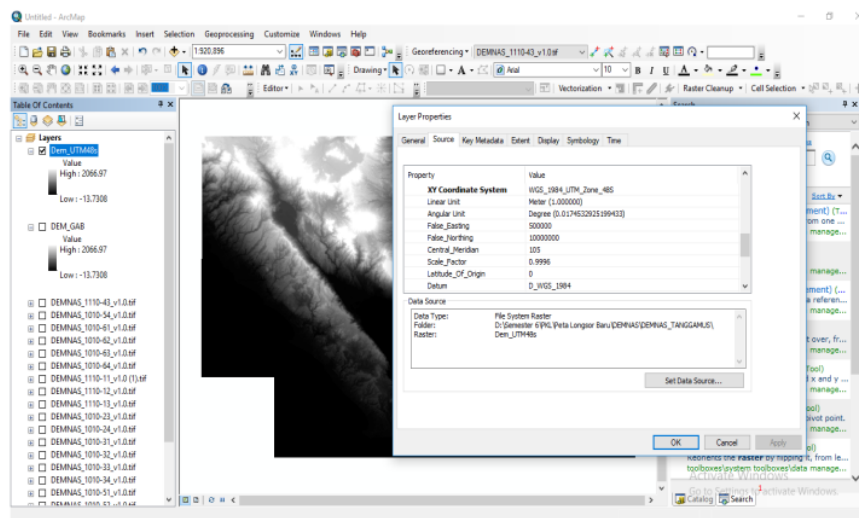
Gambar 3. 40 Tampilan Hasil Penggabungan Data DEM

5. Menekan menu *Search* > mengetik *Project Raster* > menekan OK, sehingga muncul seperti pada Gambar 3.41



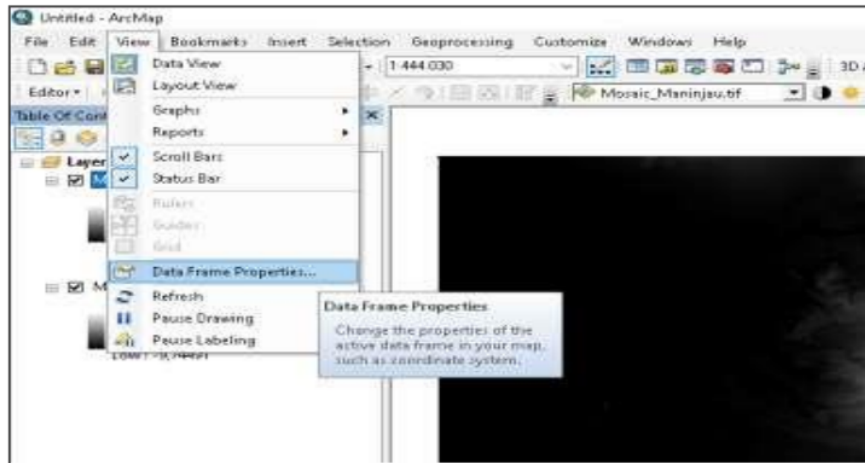
Gambar 3. 41 Tampilan Transformasi System Koordinat DEM

6. Mengisi kolom *Input Raster* dengan memasukkan data demnas yang akan di transformasi system koordinat > menekan kolom *Output Raster Dataset* memilih tempat penyimpanan data > menekan *Output Coordinate System* dan memilih *Projected Coordinate System* > UTM > WGS 1984 > Southern Hemisphere > WGS 1984 UTM Zone 48S > Menekan *Ok*, sehingga muncul seperti pada Gambar 3.42



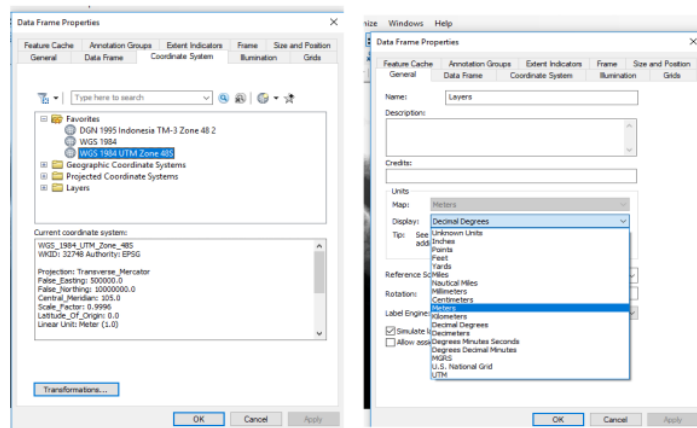
Gambar 3. 42 Tampilan Hasil Transformasi System Koordinat

7. Mengatur *Coordinate System Map View* > menekan *Taskbar View* > memilih *Data Frame Properties*, proses ini dilakukan agar sistem koordinat antara data dengan *Map View* sama di *Coordinate System UTM* seperti pada Gambar 3.43



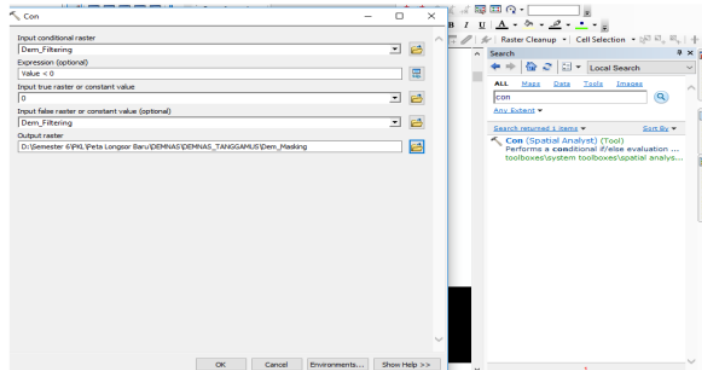
Gambar 3. 43 Letak *Data Frame Properties* pada *Taskbar View*

8. Memilih tab: *Coordinate system* > memilih *folder layers* untuk mengambil *Coordinate system* dari raster DEMNAS yang sudah dikonversi menjadi UTM pada Langkah sebelumnya > memilih *WGS_1984_UTM_Zone_48S* > menekan tab *general* > mengatur *units display* menjadi *Meters* > pilih *Ok* seperti pada Gambar 3.44



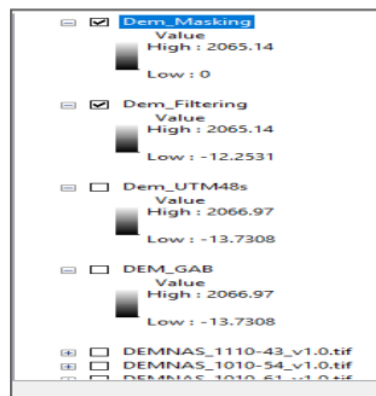
Gambar 3. 44 Pengaturan *Coordinate System UTM* Dan *Unit Display*

9. Masking elevasi dibawah 0, menekan menu *Search > mengetik Con (Spatial Analyst) > menekan OK*, sehingga muncul seperti pada Gambar 3.45



Gambar 3. 45 Tampilan *Tools Con* Untuk Mengoreksi Elevasi Dibawah 0

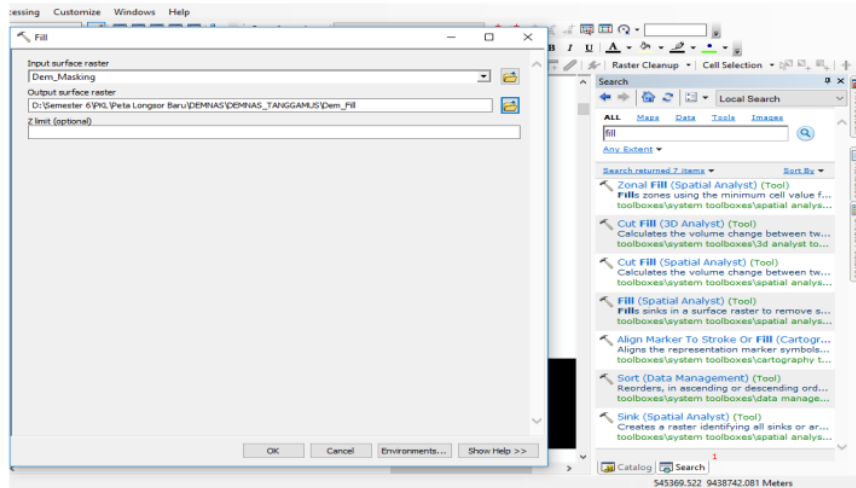
10. Mengisi input *Conditional Raster* dengan data DEM hasil *Filtering > mengisi Expression (Optional)* dengan **VALUE < 0 >** mengisi *input true raster or constant value* dengan nilai 0 > mengisi *input false raster or constant value* dengan data DEM hasil *filtering > mengisi output raster* dengan nama raster dan memilih tempat penyimpanan sesuai folder kerja, kemudian menekan OK seperti pada Gambar 3.46



Gambar 3. 46 Tampilan Hasil *Masking* Data *DEM Elevasi* Dibawah 0

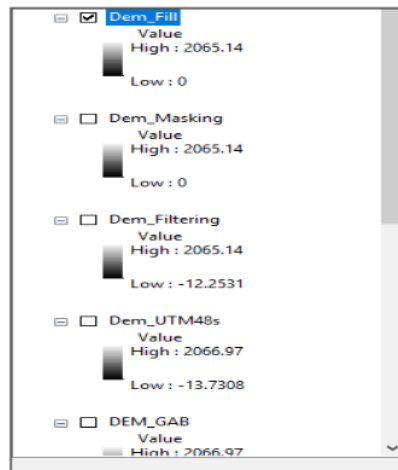
11. Data *raster DEM* terkadang terdapat beberapa *pixel* yang tidak merata (*sink* ataupun *peak*), sehingga perlu dilakukan koreksi untuk *sink* tersebut. Caranya

menekan Menekan menu *Search* > mengetik *Fill (Spatial Analyst)* > menekan OK, sehingga muncul seperti pada Gambar 3.47



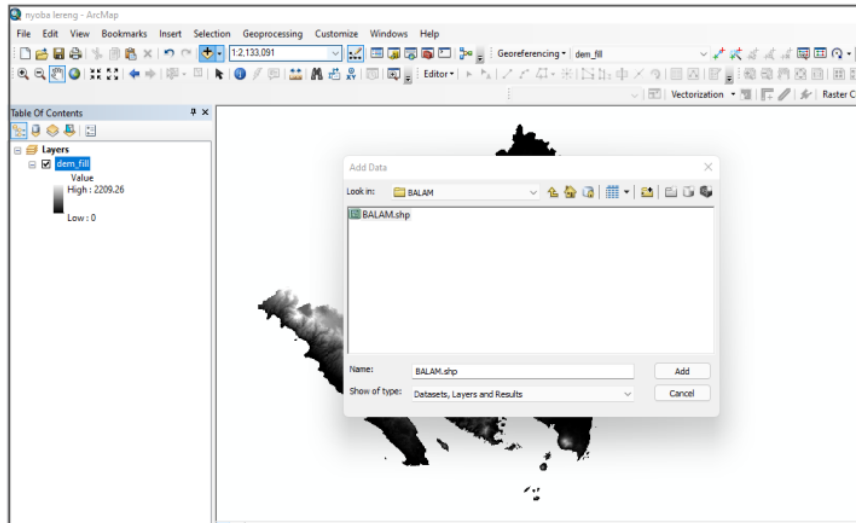
Gambar 3. 47 Tampilan *Tools Fill*

12. Mengisi *Input surface raster* dengan data DEM hasil *masking* > mengisi *output surface raster* dengan nama *Dem_Fill* > pilih tempat penyimpanan sesuai dengan folder kerja, kemudian menekan OK sehingga hasilnya seperti pada Gambar 3.48



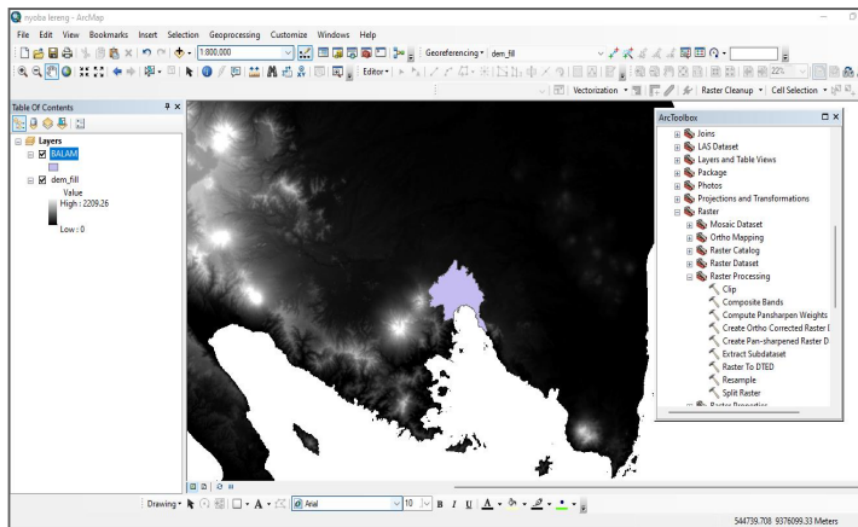
Gambar 3. 48 Tampilan Hasil *Fillsink* Data DEM

13. *Input folder* penyimpanan data *Shp* batas Administrasi Kota Bandar Lampung dengan melakukan *Connect to Folder* di *Arccatalog* > menekan *Add* > *Yes* seperti pada Gambar 3.49



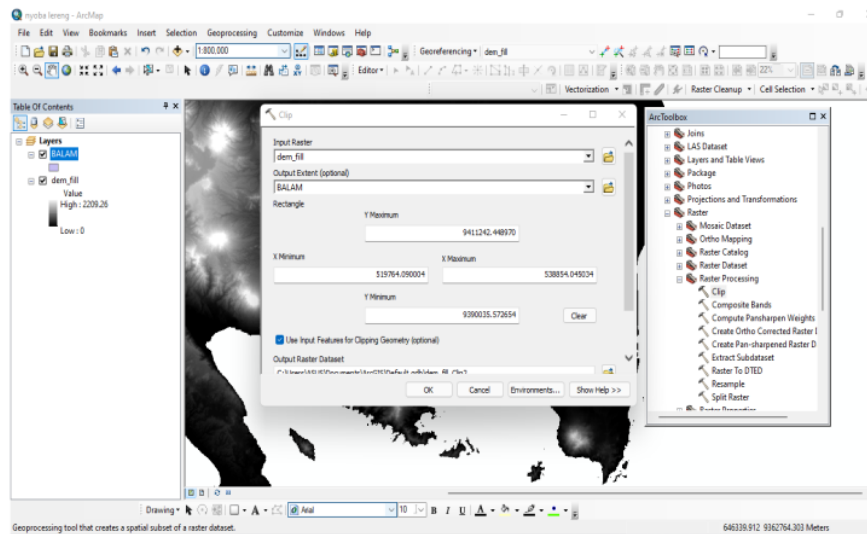
Gambar 3. 49 Tampilan *Add Data Shp* Batas Administrasi

14. Melakukan pemotongan *DEMNAS* berdasarkan polygon dengan cara membuka *ArcToolbox* > pilih *Data Management Tools* > pilih *Raster* > pilih *Raster processing* seperti pada Gambar 3.50



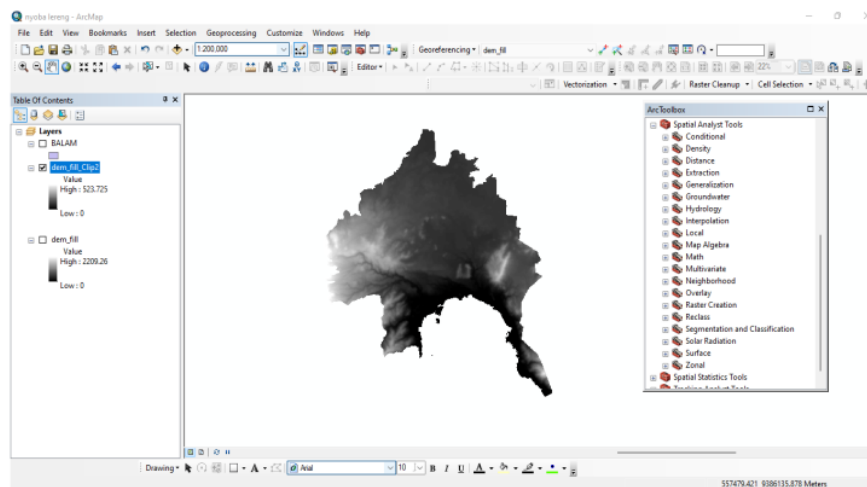
Gambar 3. 50 Tampilan *Data Management Tools*

15. Klik *Clip* dua kali > mengisi *input Raster* dengan data *dem_fil* > mengisi *Output Extent (optional)* dengan shp batas administrasi > mengisi *Output Raster Dataset* dengan memilih tempat penyimpanan sesuai folder kerja > centang *Use Input Features for Clipping Geometry (Optional)*, kemudian menekan Ok seperti pada Gambar 3.51



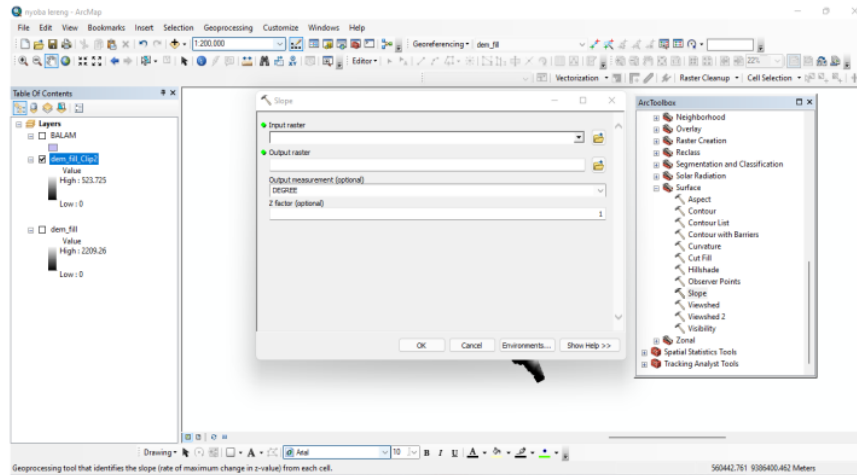
Gambar 3. 51 Tampilan *Tools Clip*

16. Hasil dari pemotongan DEMNAS sesuai *Polygon* batas administrasi seperti pada Gambar 3.52



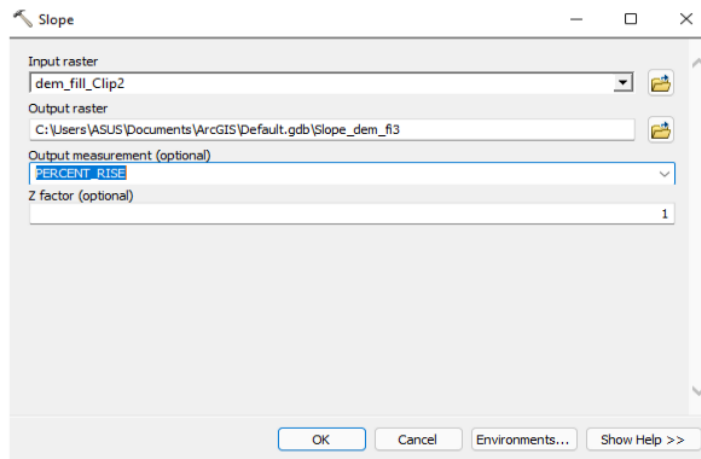
Gambar 3. 52 Tampilan Hasil Pemotongan *DEMNAS*

17. Untuk menganalisis informasi tentang kelerengan di setiap *polygon* deleneasi yaitu dengan Menekan *tools ArcToolBox > Spatial Analyst Tools > Surface > Slope* seperti pada Gambar 3.53



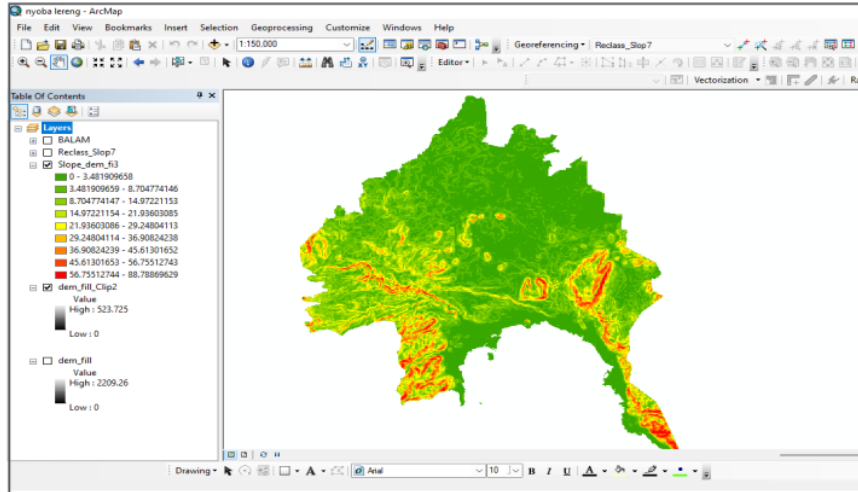
Gambar 3. 53 Tampilan *Tools Slope*

18. kemudian masukan data *DEM* lokasi pada kolom *Input Raster* > memilih tempat penyimpanan sesuai dengan folder kerja pada kolom *Output Raster* > memilih *PERCENT_RISE* pada kolom *Output Measurement*, menekan OK seperti pada Gambar 3.54



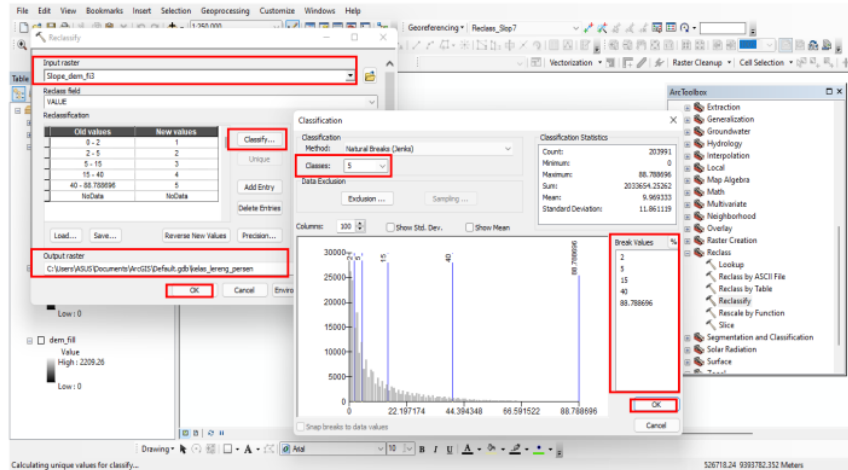
Gambar 3. 54 Tampilan Tempat Penyimpanan *Slope*

19. Hasil dari menganalisis informasi tentang kelerengan di setiap *polygon* deleneasi seperti pada Gambar 3.55



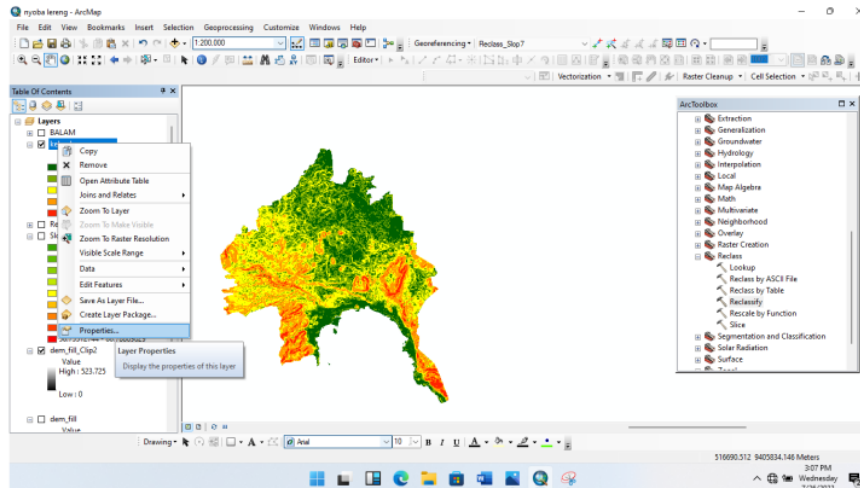
Gambar 3. 55 Hasil Dari *Slope*

20. Membuat Kelerengan dengan cara menekan *ArcToolBox* > *Spatial Analyst Tools* > *Reclass* > *Reclassify* > memasukkan data hasil slope lereng pada kolom input raster > menekan *Classify* > memilih 5 pada kolom *classes*, kemudian secara berturut-turut mengisi nilai pada kolom *Break Value* yaitu 2, 5, 15, dan 40 menekan Ok > Memilih tempat penyimpanan sesuai dengan folder kerja dan memberi nama file *Kelas_Lereng_Persen* pada kolom *Output Raster*, seperti pada Gambar 3.56



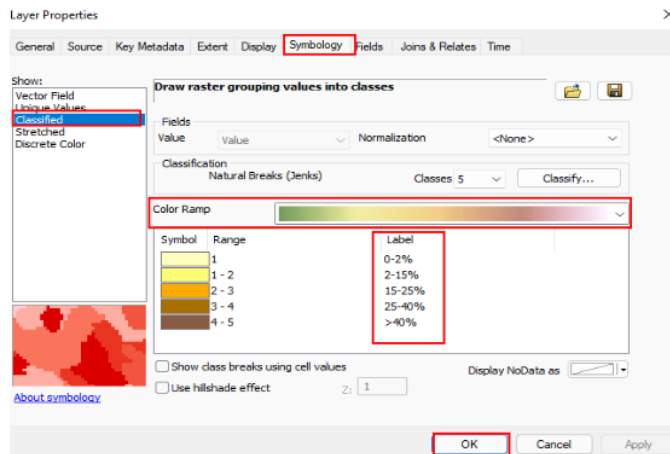
5
Gambar 3. 56 Tampilan *Tools Reclass*

21. Mengubah label pada kelas kelerengan yaitu dengan klik kanan pada *Layer kelas_kelerengan_persen* > memilih *Properties* seperti pada Gambar 3.57



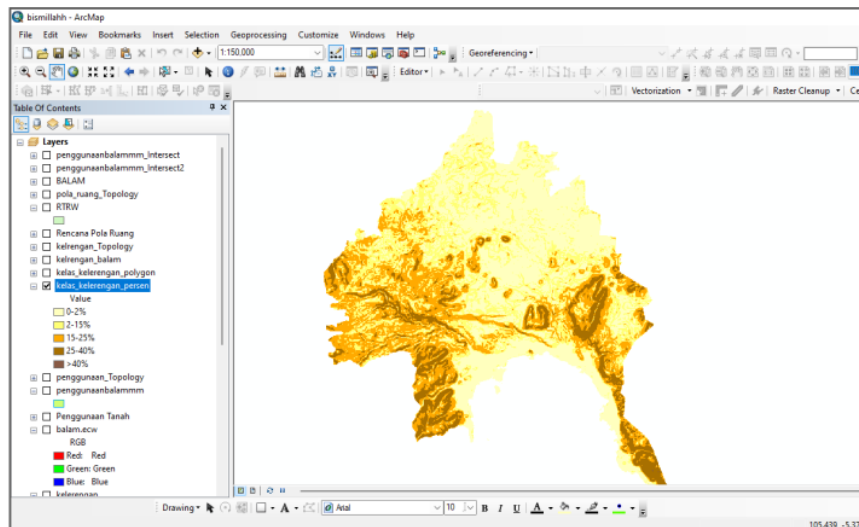
Gambar 3. 57 Tampilan *Layer Properties*

22. Memilih *Symbology* > *Classified* > merubah *Color Ramp* > merubah Label 0-2%, 2-15%, 15-25%, 25-40%, >40% kemudian menekan Ok seperti pada Gambar 3.58



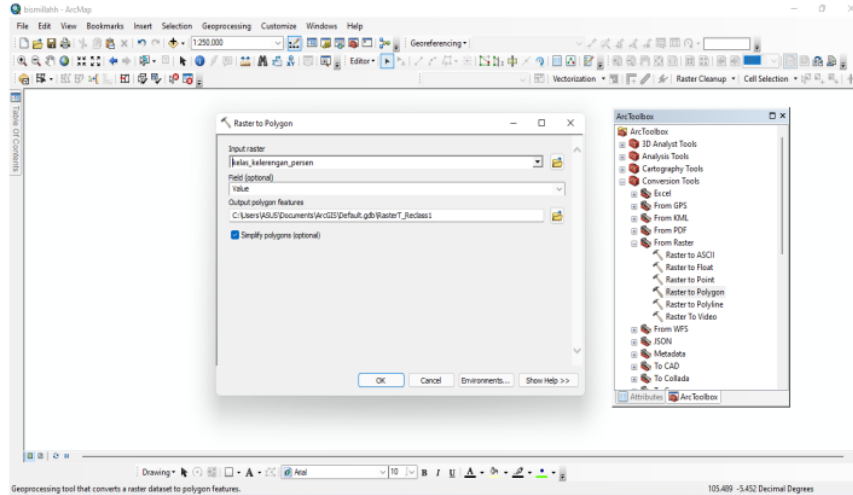
Gambar 3. 58 Tampilan *Symbology Classified*

23. Hasil dari proses kelas kelerengan seperti pada Gambar 3.59



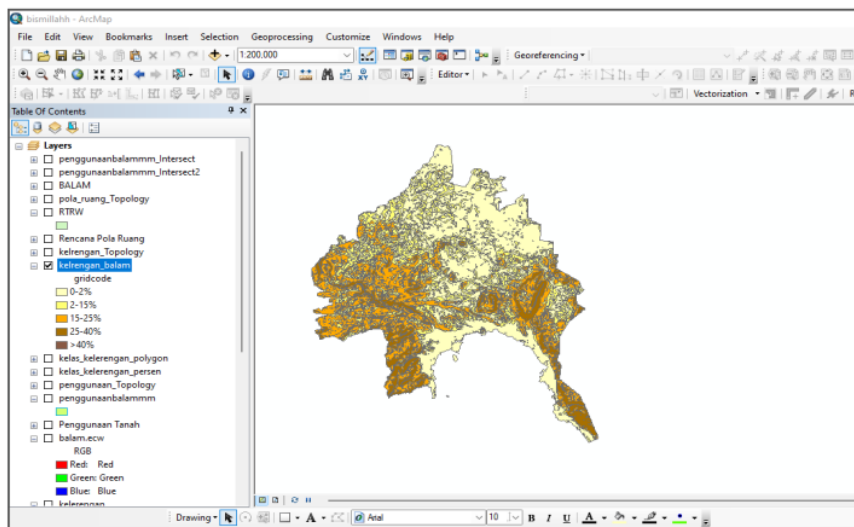
Gambar 3. 59 Tampilan Hasil Kelas Kelerengan

24. Mengubah data *Raster* Kelas kelerengan menjadi *Polygon* yaitu dengan membuka *Tools ArcToolbox > Conversion Tools > From Raster > klik Raster to Polygon*. Kemudian mengisi *Input Raster* “kelas_kelerengan_persen” pilih penyimpanan sesuai folder kerja lalu klik OK seperti pada Gambar 3.60



Gambar 3. 60 Tampilan Proses *Raster to polygon*

25. Hasil dari proses *Raster to Polygon* seperti pada Gambar 3.61



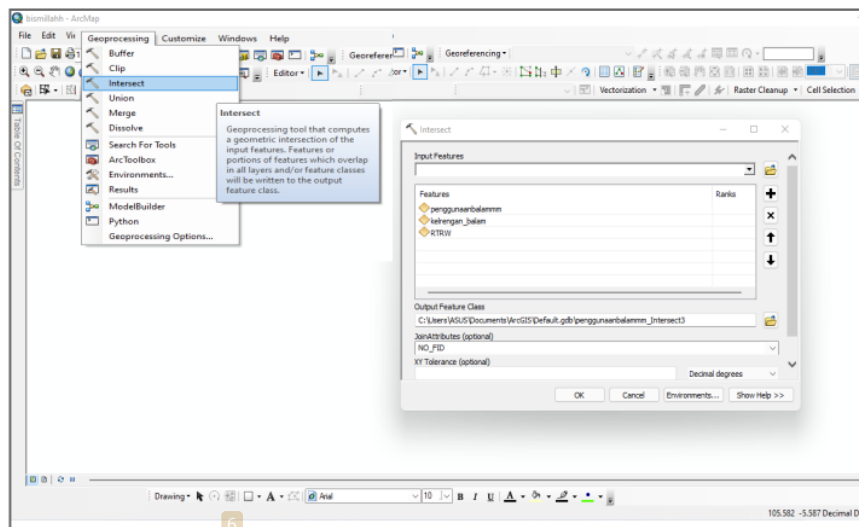
Gambar 3. 61 Hasil Proses *Raster to Polygon*

d. *Overlay Intersect*

Intersect adalah operasi *overlay* yang digunakan untuk menggabungkan dua data set spasial yang saling berpotongan (titik, garis atau *polygon*) dan hanya fitur tumpang tindih yang digabungkan dan dilakukan dalam bentuk *output*. Proses ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan tanah yang disesuaikan dengan peta kelas kelengkapan dan peta Rencana Tata Ruang Wilayah.

Berikut prosedur untuk *Overlay Intersect*:

1. Melakukan *Intersect* yaitu dengan memilih *Geoprocessing > Intersect*. Pada *Input Features* pilih layer penggunaan tanah, kelas kelengkapan, dan RTRW. Kemudian tentukan lokasi penyimpanan hasil *intersect*. Sehingga muncul tampilan seperti pada Gambar 3.62



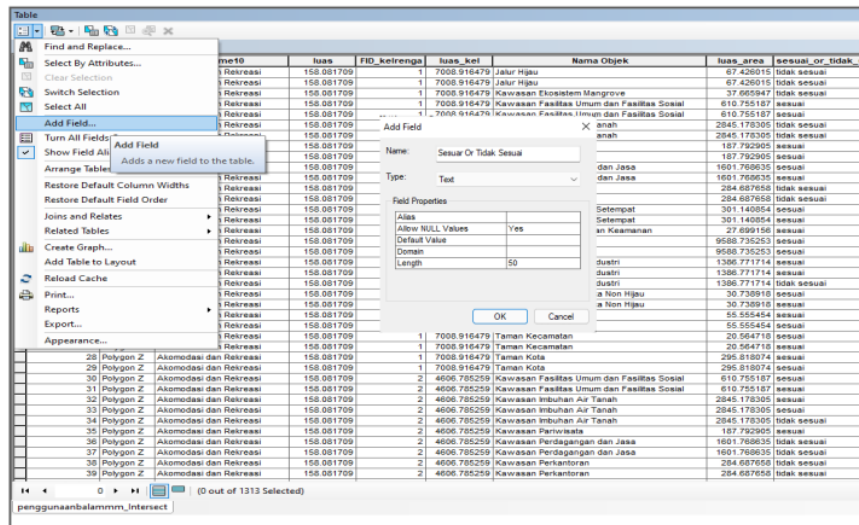
Gambar 3. 62 Tampilan *Overlay Intersect*

2. Melakukan pengolahan data *attribute* pada layers dengan klik kanan *layer*, pilih *Open Atribut Tabel* sehingga muncul tampilan seperti Gambar 3.63

OBJECTID*	Shape*	Gname10	luas	FID_kelrengga	luas_kel	Nama Objek	luas_area
1	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Jalur Hijau	67.428015
2	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Jalur Hijau	67.428015
3	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Ekosistem Mangrove	37.885947
4	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial	610.755187
5	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial	610.755187
6	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Inbuhun Air Tanah	2845.178305
7	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Inbuhun Air Tanah	2845.178305
8	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Pariwisata	187.792905
9	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Pariwisata	187.792905
10	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perdagangan dan Jasa	1601.769635
11	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perdagangan dan Jasa	1601.769635
12	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perkantoran	284.687658
13	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perkantoran	284.687658
14	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perkantoran	284.687658
15	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perlindungan Setempat	301.140854
16	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perlindungan Setempat	301.140854
17	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perumahan dan Keamanan	27.599156
18	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perumahan	9566.735253
19	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perumahan	9566.735253
20	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perumahan	9566.735253
21	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perumahan	9566.735253
22	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perumahan	9566.735253
23	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perumahan	9566.735253
24	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perumahan	9566.735253
25	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perumahan	9566.735253
26	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perumahan	9566.735253
27	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perumahan	9566.735253
28	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perumahan	9566.735253
29	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	1	7008.916479	Kawasan Perumahan	9566.735253
30	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	2	4606.785259	Kawasan Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial	610.755187
31	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	2	4606.785259	Kawasan Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial	610.755187
32	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	2	4606.785259	Kawasan Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial	610.755187
33	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	2	4606.785259	Kawasan Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial	610.755187
34	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	2	4606.785259	Kawasan Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial	610.755187
35	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	2	4606.785259	Kawasan Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial	610.755187
36	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	2	4606.785259	Kawasan Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial	610.755187
37	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	2	4606.785259	Kawasan Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial	610.755187
38	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	2	4606.785259	Kawasan Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial	610.755187
39	Polygon Z	Akomodasi dan Rekreasi	158.081709	2	4606.785259	Kawasan Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial	610.755187

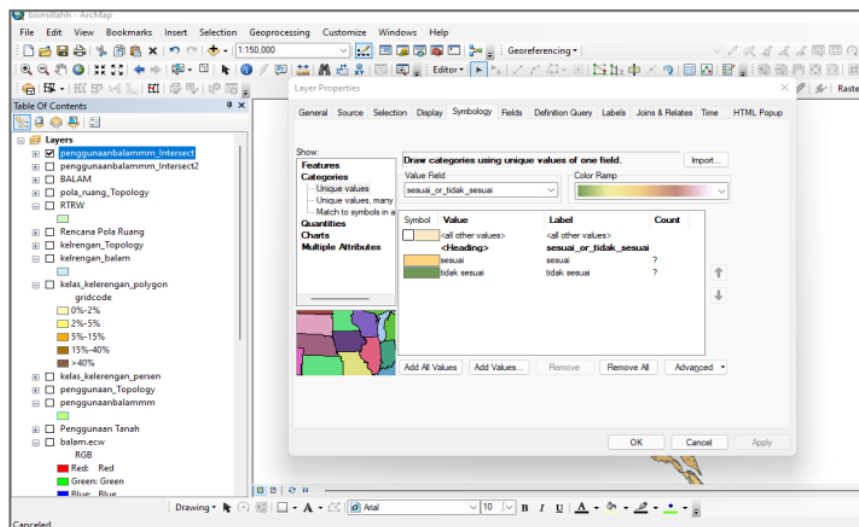
Gambar 3. 63 Tampilan Tabel Hasil *Intersect*

3. Memilih Tools Table Options > Add Field > memberi nama “Sesuai or Tidak Sesuai”, ubah Type menjadi “Text” kemudia atur Length sebesar 50 kemudian klik ok sseperti pada Gambar 3.64



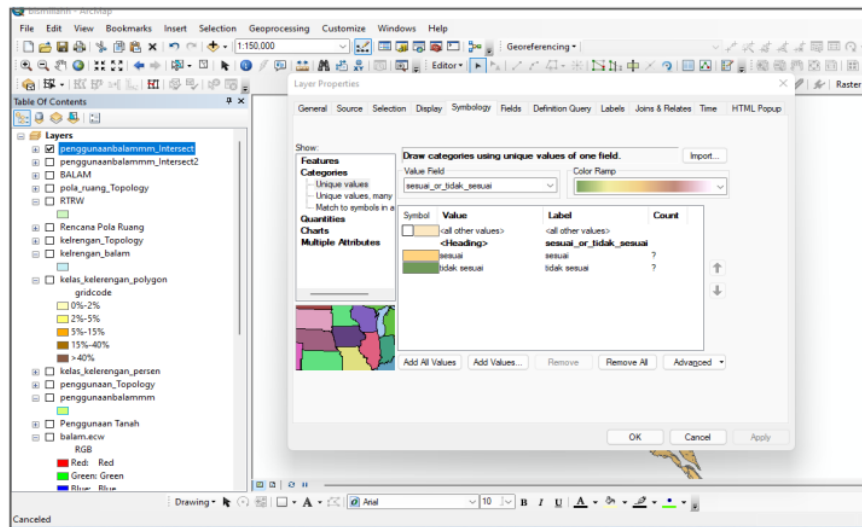
Gambar 3. 64 Kotak Dialog Pembuatan Field Tabel

4. Memberi keterangan sesuai atau tidak sesuai pada tabel polygon penggunaan dengan menyesuaikan kelerengan dan Kawasan pola ruang seperti pada Gambar 3.65



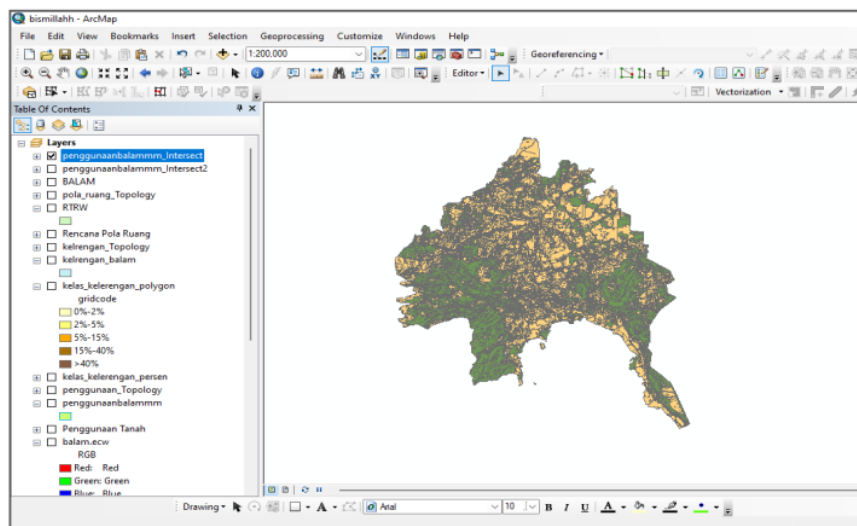
Gambar 3. 65 Tampilan Keterangan Polygon

5. Membedakan warna masing-masing keterangan polygon dengan cara klik kanan pada *layer > layer properties > symbology > categories > klik unique values* dan pilih jenis *value field "Sesuai or Tidak Sesuai"* > *add all values* > pilih warna seperti pada Gambar 3.66



Gambar 3. 66 Tampilan Warna pada Keterangan *Polygon*

6. Hasil tampilan warna sesuai dan tidak sesuai seperti pada Gambar 3.67

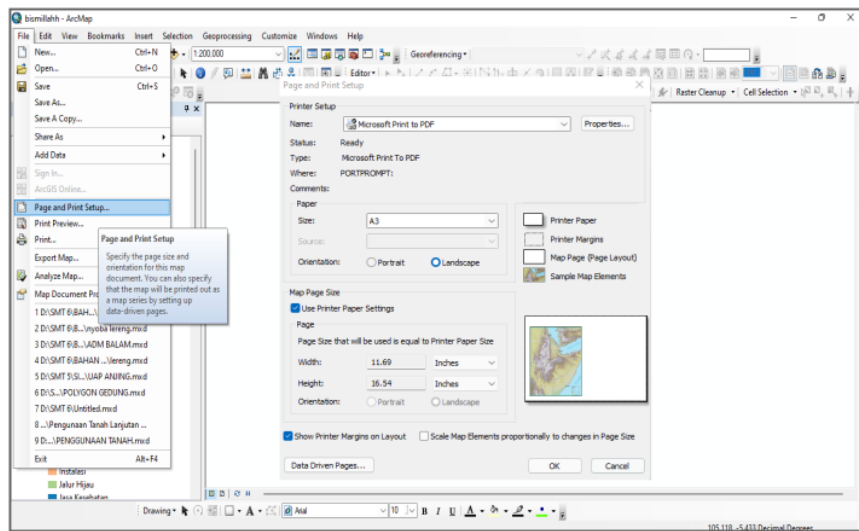


Gambar 3. 67 Hasil Sesuai dan Tidak Sesuai

e. Layout Peta

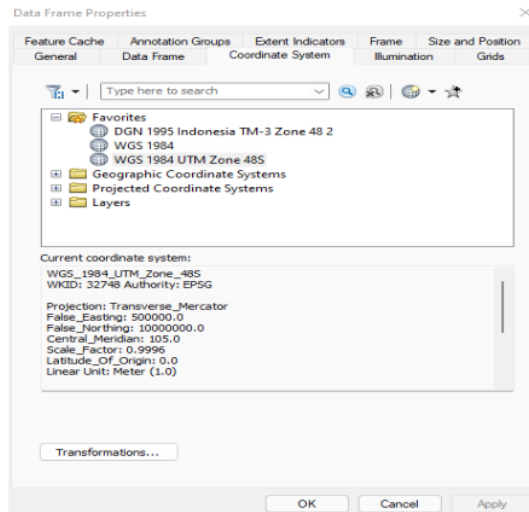
Layout Peta merupakan sebuah tahapan akhir setelah input data, editing data, analisis data, penambahan label data, pengaturan legenda yang akan digunakan sebagai output dari proses analisi GIS digunakan serta bagaimana data tersebut akan ditampilkan. Adapun proses layout peta sebagai berikut:

1. Klik *file > page and print setup* kemudian ganti *size* menjadi A3 > ganti *orientation* menjadi *landscape*, klik Ok maka akan muncul tampilan seperti pada Gambar 3.68



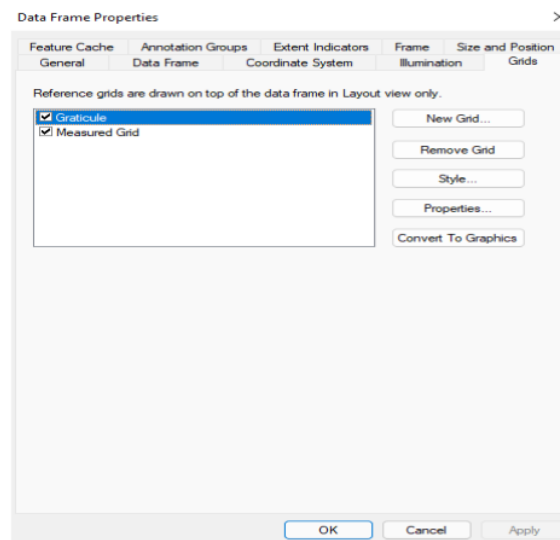
Gambar 3. 68 Layout View

2. Memilih *Coordinat System > geographich cordinat system > world > WGS 1984* seperti pada Gambar 3.69



Gambar 3. 69 Kotak Dialog Data Frame Properties

3. Memilih *Grid* > *New Grid* pada kotak dialog yang sama seperti pada Gambar 3.70



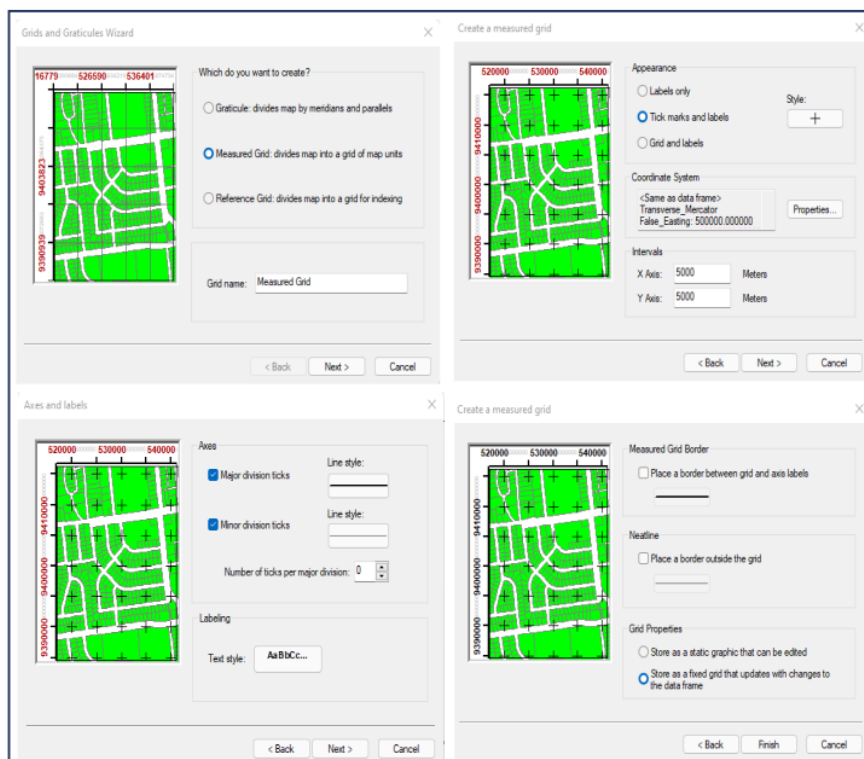
Gambar 3. 70 Kotak Dialog Grid

4. Memilih *New Grid* maka akan muncul *Grids and Graticules Wizard*
5. Memilih jenis koordinat yang diinginkan
6. Mengatur jenis koordinat dan tentukan *interval garis* koordinat pada peta

7. Membuat batas kotak pada peta kemudian memilih *finish* seperti pada Gambar 3.71 dan 3.72

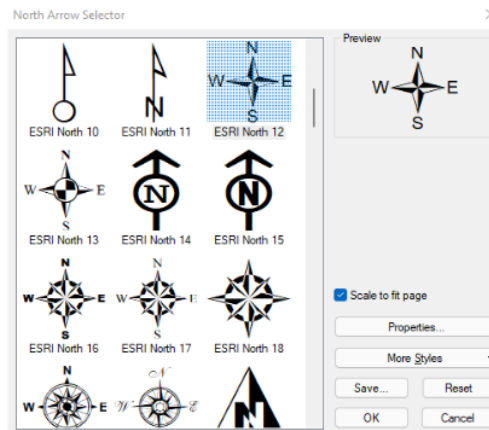


Gambar 3. 71 Grid Graticule Geografis



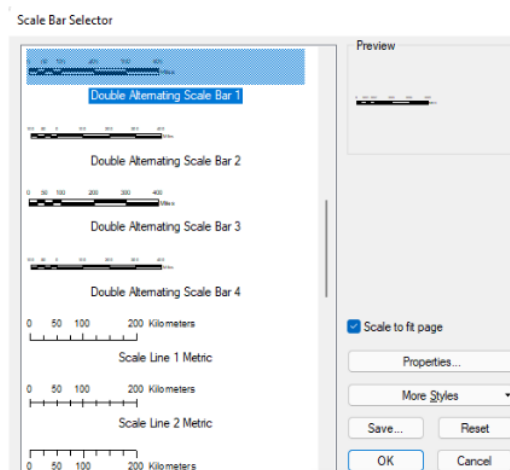
Gambar 3. 72 Grid Measure UTM

8. Membuat tanda arah mata angin pada peta dengan memilih *insert* > *North Arrow selector* kemudian memilih model yang diinginkan seperti pada Gambar 3.73



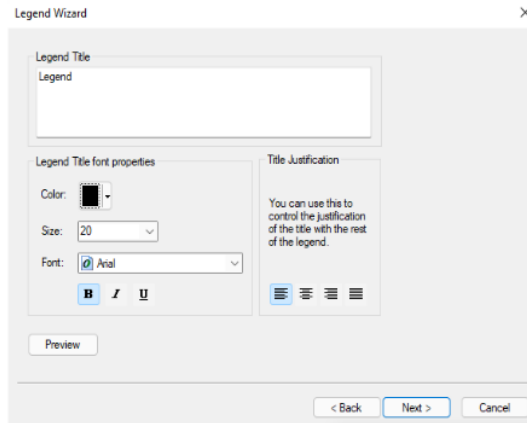
Gambar 3.73 Tampilan *North Arrow Selector*

9. Menampilkan skala pada *layout* dengan memilih *insert*, kemudian memilih *scale bar* pada kotak *dialog scale bar selector*, memilih model *scala* yang diinginkan seperti pada Gambar 3.74



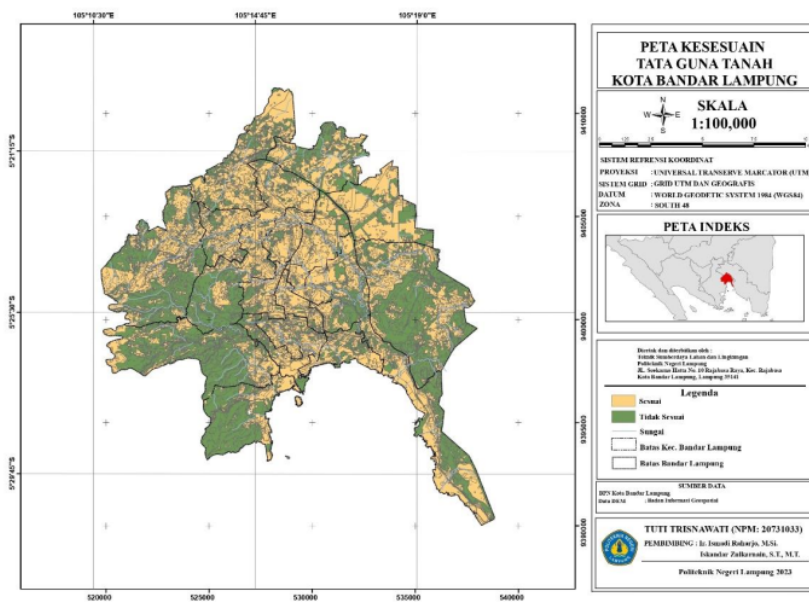
Gambar 3.74 Tampilan *Scale Bar Selector*

10. Memilih legenda pada *layout* peta, memilih legend kemudian akan muncul kotak *dialog wizard* lalu atur legenda sesuai yang diinginkan seperti pada gambar 3.75



Gambar 3. 75 Tampilan Awal *Legend Wizard*

11. Mengatur ukuran *spacing* pada *shape* sesuai keinginan > klik *finish*.
 Hasil *layout* peta tata guna tanah dapat dilihat pada Gambar 3.76



Gambar 3. 76 Tampilan Hasil *Layout* Peta

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Identifikasi Kesesuaian Tata Guna Tanah Dalam Pertimbangan Teknis Pertanian

Identifikasi Tata Guna Tanah berdasarkan data shp penggunaan tanah, shp rencana tata ruang wilayah, peta kelerengan tanah dan data citra satelit pada wilayah administrasi Kota Bandar Lampung menggunakan *Software ArcGIS 10.5* adalah berupa hasil *overlay* atau *intersect* dan hasil perhitungan wilayah tiap jenis penggunaan tanah, rencana tata ruang wilayah dan kelerengan tanah.

Kesesuaian tata guna tanah yang ada di Kota Bandar Lampung didasari karena perkembangan zaman seiring dengan kemajuan teknologi dan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Adapun jenis penggunaan tanah yang sudah sesuai dengan klasifikasi dan rencana tata ruang wilayah Kota Bandar Lampung.

4.1.1 Kemampuan Tanah

Kemampuan tanah menggambarkan potensi fisik tanah sehingga dengan mengetahuinya untuk dapat disesuaikan jenis penguasaan, penggunaan dan pemanfaatan yang cocok untuk memperoleh manfaat yang maksimal. Maka diperlukan adanya evaluasi tanah untuk menilai potensi tanah yang ditunjukkan untuk penggunaan tanah yang terbaik. Hasil evaluasi tanah memberikan gambaran jenis-jenis penggunaan tanah yang kemudian dianalisis dampaknya.

Hasil evaluasi tanah dengan mengidentifikasi sifat-sifat tanah berdasarkan kondisi lereng, kedalaman efektif, tekstur, drainase dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4. 1 Hasil Evaluasi Kemampuan Tanah Berdasarkan Sifat Fisik Tanah

Kelas Kelerengan	Kedalaman Efektif	Tekstur	Drainase	Luasan (Ha)	Persentase (%)
0-2 %	< 10 cm	kasar	tidak tergenang	7003.92	38.24
2-15 %	10 - 30 cm	sedang	tidak tergenang	4600.79	25.12
15-25 %	30 - 60 cm	agak halus	tidak tergenang	4806.27	26.24
25-40%	60 -90 cm	agak halus halus	tidak tergenang	1905.07	10.40
>40 %	>90 cm	halus	tidak tergenang	0.45	0.00
Total Luasan				18.316	100

Sumber: Hasil Analisis 2023

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa ebagian besar wilayah Kota Bandar Lampung mempunyai sifat-sifat fisik tanah secara umum baik dan cocok untuk semua jenis penggunaan. Setiap jenis penggunaan tanah membutuhkan tanah dengan spesifikasinya masing-masing dan karakteristik kemampuan tanah yang berbeda satu sama lain. Permohonan pertimbangan teknis pertanahan di Kota Bandar Lampung lebih dari 90% digunakan untuk perumahan. Oleh karena itu kesesuaian fisik tanah untuk perumahan dengan kelerengan kurang dari 25%, kedalaman efektif lebih dari 30 cm, tekstur tanah sedang sampai halus, drainase yang tidak tergenang.

4.1.2 Tata Ruang

Aspek tata ruang yang dijadikan sebagai bahan penyusunan pertimbangan teknis pertanahan adalah rencana tata ruang wilayah yaitu salah satu acuan yang dijadikan sebagai acuan untuk semua kegiatan dengan penggunaan dan pemanfaatan ruang. Berikut pola ruang yang ada di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4. 2 Tabel Pola Ruang Kota Bandar Lampung

No.	Nama Kawasan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Badan Air	13.96	0.08
2	Jalur Hijau	67.43	0.37
3	Kawasan Cagar Budaya	30.79	0.17
4	Kawasan Ekosistem Mangrove	37.67	0.21
5	Kawasan Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial	610.76	3.33
6	Kawasan Hutan Lindung	147.23	0.80
7	Kawasan Hutan Lindung/Kawasan Perumahan	2.23	0.01
8	Kawasan Imbuan Air Tanah	2845.18	15.49
9	Kawasan Infrastruktur Perkotaan	27.60	0.15
10	Kawasan Pariwisata	187.79	1.02
11	Kawasan Perdagangan dan Jasa	1601.77	8.72
12	Kawasan Perikanan Budi Daya	6.13	0.03
13	Kawasan Perkantoran	284.69	1.55
14	Kawasan Perlindungan Setempat	301.14	1.64
15	Kawasan Pertahanan dan Keamanan	27.70	0.15
16	Kawasan Perumahan	9588.74	52.22
17	Kawasan Peruntukan Industri	1386.77	7.55
18	Kawasan Peruntukan Pertambangan Batuan	194.53	1.06
19	Kawasan Ruang Terbuka Non Hijau	30.74	0.17
20	Kawasan Tanaman Pangan	221.71	1.21
21	Kawasan Transportasi	78.84	0.43
22	Pemukaman	55.56	0.30
23	Taman Hutan Raya	296.45	1.61
24	Taman Kecamatan	20.56	0.11
25	Taman Kota	295.82	1.61
26	Taman Pulau Kecil	0.96	0.01
Total Luasan		18.363	100

Sumber: Badan Pertanahan Nasional Kota Bandar Lampung 2021

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pola ruang Kota Bandar Lampung Sebagian besar adalah Kawasan perumahan dan permohonan pertimbangan teknis pertanahan Kota Bandar Lampung juga didominasi untuk izin lokasi perumahan. Dalam pertimbangan teknis pertanahan rencana penggunaan dan pemanfaatan tanah yang dimohon tidak boleh bertentangan dengan RTRW, dengan kata lain harus sesuai dengan peruntukkan dalam rencana tata ruang. Apabila tidak sesuai, maka perlu perbaikan ulang baik itu perbaikan terhadap luas daerah yang dimohon, rencana penggunaan dan pemanfaatan tanah yang dimohon berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah.

4.1.3 Penggunaan Tanah

Berdasarkan kondisi fisik tanah yang diketahui ada dua puluh embilan penggunaan tanah yang ada di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Penggunaan Tanah Kota Bandar Lampung

No.	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Akomodasi dan Rekreasi	158.08	0.86
2	Hutan	4043.95	22.03
3	Industri Non Pertanian	737.05	4.01
4	Instalasi	10.45	0.06
5	Jalur Hijau	4.62	0.03
6	Jasa Kesehatan	26.05	0.14
7	Jasa Pelayanan Umum	10.27	0.06
8	Jasa Pemerintahan	86.97	0.47
9	Jasa Pendidikan	206.78	1.13
10	Jasa Peribadatan	11.04	0.06
11	Lembaga Usaha	24.33	0.13
12	Makam	4.90	0.03
13	Perbengkelan	11.45	0.06
14	Perdagangan Umum	195.92	1.07
15	Pergudangan	179.38	0.98
16	Perikanan	33.04	0.18
17	Perkantoran Perusahaan Swasta	42.40	0.23
18	Pertanian Tanah Basah	840.77	4.58
19	Pertanian Tanah Kering	3978.10	21.67
20	Perumahan Bertingkat	0.04	0.00
21	Perumahan Teratur	2833.77	15.43
22	Perumahan Tidak Teratur	4586.50	24.98
23	Prasarana Transport	68.16	0.37
24	Sungai	51.97	0.28
25	Taman Kota	3.71	0.02
26	Tanah Kosong	176.32	0.96
27	Tanah Kosong Belum Diperuntukan	4.50	0.02
28	Tanah Kosong Sudah Diperuntukan	29.29	0.16
Total Luasan		18.360	100

Sumber: Badan Pertanahan Nasional Kota Bandar Lampung, 2016

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat hasil analisis peta penggunaan tanah Kota Bandar Lampung yang didapatkan dari Badan Pertanahan Nasional Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa jenis penggunaan tanah yang paling luas penggunaannya adalah jenis perumahan tidak teratur sebesar 4586,50 ha (24,98%), penggunaan hutan 4043,95 ha (22,02%), penggunaan pertanian tanah kering 3978,10 ha (21,66%).

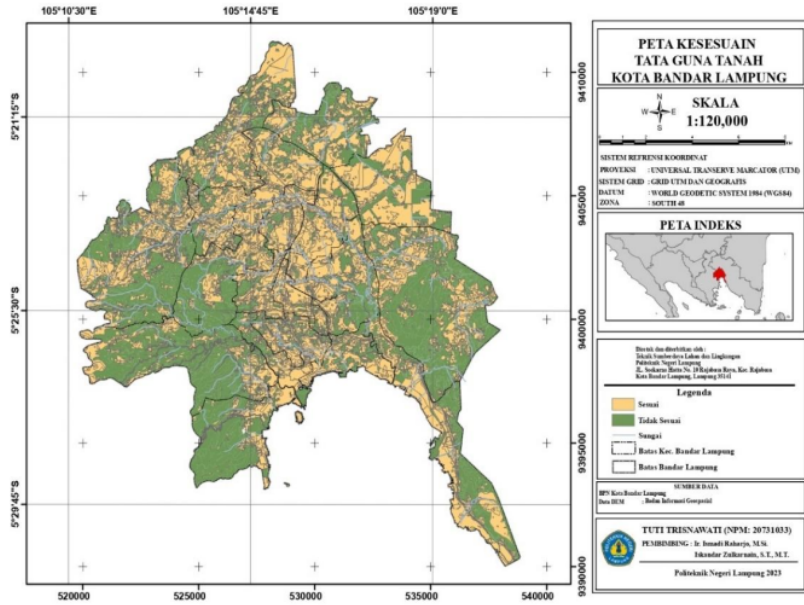
4.2 Peta Kesesuaian Tata Guna Tanah

Hasil proses *overlay* atau *intersect*, didapatkan hasil dari identifikasi terhadap peta penggunaan tanah, peta klasifikasi kelereng, peta pola ruang Kota Bandar Lampung terdapat luas yang berbeda karena data tersebut didasari sumber yang ada. Berdasarkan pada Lampiran 4 dan didapatkan luasan sesuai tidak sesuai seperti pada Tabel 4.4

Tabel 4. 4 Luas Kesesuaian Tata Guna Tanah

Keterangan	Luas	Presentase (%)
Sesuai	10.306	56.27
Tidak Sesuai	8.010	43.73
Total Luasan	18.316	100

Berdasarkan dari Lampiran 4, kesesuaian tata guna tanah dapat dilihat dari hasil identifikasi terhadap peta penggunaan tanah, peta klasifikasi kelereng, peta pola ruang Kota Bandar Lampung. Tata guna tanah yang sesuai seluas 56,27 % dan tata guna tanah yang menunjukkan tidak sesuai seluas 43,73 % dan dihasilkan menjadi Peta Kesesuaian Tata Guna Tanah Di Kota Bandar Lampung seperti pada Gambar 4.1



Gambar 4. 1 Peta Kesesuaian Peta Tata Guna Tanah

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dibuat maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Identifikasi dari kesesuaian tata guna tanah yang ada di Kota Bandar Lampung dalam pertimbangan teknis pertanahan untuk penggunaan tanah terluas yaitu perumahan tidak teratur sebesar 4.586 ha (24,98%), penggunaan hutan 4.043 ha (22,02%), penggunaan pertanian tanah kering 3.978 ha (21,66%).
2. Hasil Overlay dari peta penggunaan tanah, peta klasifikasi kelerengan, peta pola ruang Kota Bandar Lampung didapatkan Tata guna tanah yang sesuai seluas 56,27 % dan tata guna tanah yang menunjukkan tidak sesuai seluas 43,73 % dan dihasilkan menjadi Peta Kesesuaian Tata Guna Tanah Di Kota Bandar Lampung.

5.2 Saran

Saran dalam pembuatan Tugas Akhir ini adalah peta penggunaan tanah harus dilakukan setidaknya 5 tahun sekali agar penggunaan tanah yang sudah ada harus lebih disesuaikan pola ruang di Kota Bandar Lampung sehingga sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah.

TURNITIN 3

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.polinela.ac.id Internet Source	5%
2	jurnaltunasagraria.stpn.ac.id Internet Source	3%
3	docplayer.info Internet Source	3%
4	prodi4.stpn.ac.id Internet Source	3%
5	es.scribd.com Internet Source	2%
6	begawe.unram.ac.id Internet Source	2%
7	idoc.pub Internet Source	2%
8	core.ac.uk Internet Source	1%
9	oss.go.id Internet Source	1%

10

www.scribd.com

Internet Source

1 %

11

administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On